

**PERAN YAYASAN BAKTI INDONESIA DALAM  
PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR  
MASYARAKAT (PKBM) MELALUI KEWIRAUSAHAAN  
SOSIAL**

**(Studi di Kelurahan Grobogan Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Oleh :

Churaina Ainal Qilbi

2001046044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Churaina Ainal Qilbi  
NIM : 2001046044  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melalui Kewirausahaan Sosial Di Kelurahan Grobogan Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Juni 2024

Pembimbing



**Dr. Abdul Ghoni, M.Ag**  
NIP. 197707092005011003

# HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

## PERAN YAYASAN BAKTI INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

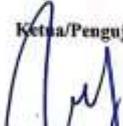
(Studi di Kelurahan Grobogan Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan)  
Disusun Oleh :

Churnina Ainal Qilbi

2001046044

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan telah Lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
Abdul Kuyum, M.Si  
NIP. 198810192019031013

Sekretaris/Penguji II

  
Dr. M. Mudhoff, M.Ag  
NIP. 196908301998031001

Penguji III

  
Dr. Nur Hamid, M.Sc  
NIP. 198910172019031010

Penguji IV

  
Dr. Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si  
NIP. 197305081997031004

Mengetahui

Pembimbing

  
Dr. Abdul Ghoni, M.Ag  
NIP. 197707092003011003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Bahasa dan Komunikasi

Pada tanggal 8 Juli 2024

  
Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Churaina Ainal Qilbi  
NIM : 2001046044  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memetoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak siterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2024



Churaina Ainal Qilbi

NIM : 2001046044

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillahirabbil'alamin,* segala puji syukur bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang membawa petunjuk kepada jalan kebenaran dan menjadi teladan bagi ummat, kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Aamiin.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan, kesalahan, serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti dengan terbuka hati menerima kritik serta saran yang dapat membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Besar harapan peneliti, bahwa skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi siapapun yang membaca penelitian ini.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak arahan, bantuan, motivasi, semangat dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Bapak Abdul Karim, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

5. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M.Ag, selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
6. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, semoga dengan ilmu yang diberikan dapat menjadi berkah dan manfaat bagi peneliti.
7. Kepada pemerintahan Kelurahan Grobogan dalam memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada seluruh pihak Yayasan Bakti Indonesia dan PKBM Bakti Indonesia yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan memberikan data yang diperlukan untuk skripsi ini.
9. Kepada keluarga tercinta bapak, ibu, dan kakak peneliti yang telah mendidik, mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan materil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan jenjang Srata Satu (S1) ini.
10. Untuk diriku sendiri Churaina Ainal Qilbi yang telah berjuang untuk bisa mendapatkan gelar S.Sos.
11. Untuk teman-teman kos Mbak Putri, Farikha, Davina, Dian, Nanda, Maya, Oliv yang telah menemani, memberikan dukungan, semangat kepada penulis selama proses skripsi.
12. Untuk teman-teman Firda, Siti, Siska yang telah memberikan semangat serta dukungan selama ini.
13. Untuk teman-teman *online* yang belum pernah bertemu, terima kasih selalu menemani, mendukung, menghibur dalam masa-masa sulit.
14. Untuk teman-teman kelas PMI B tahun 2020 yang menjalani perkuliahan bersama.
15. Untuk teman-teman KKN MIT-16 posko 102, terima kasih atas pengalaman berharganya selama 45 hari.
16. Kepada semua narasumber yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data.
17. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa membantu peneliti dalam skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan untaian do'a yang bisa peneliti berikan, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan dan mendapat balasan yang berlipat ganda. *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

Semarang, 14 Juni 2024



Churaina Ainal Qilbi

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah rabbil'alamin, atas izin dan ridha Allah SWT melalui berbagai usaha yang telah dilakukan, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

*Pertama*, untuk diri saya sendiri yang telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik serta kedua orang tua saya Bapak Nur Aini dan Ibu Sundari yang selalu mendukung saya.

*Kedua*, Almamater UIN Walisono Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

Semarang, 14 Juni 2024



Churaina Ainal Qilbi

2001046044

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S. Al-Insyirah ayat  
5 dan 6)*

## ABSTRAK

Churaina Ainal Qilbi (2001046044) dengan skripsi yang berjudul “Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melalui Kewirausahaan Sosial (Studi di Kelurahan Grobogan Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan)”

Kemiskinan dan pengangguran menjadi permasalahan sosial yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah sosial tersebut jika tidak ditangani dengan tepat, maka akan mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional. Untuk itu perlu adanya solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut melalui kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial berperan penting sebagai solusi yang inovatif dalam mengatasi permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan, tingkat kesejahteraan. Kewirausahaan sosial dapat digunakan sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat. Salah satu praktik kewirausahaan sosial yang ada di Grobogan yaitu Yayasan Bakti Indonesia. Yayasan Bakti Indonesia adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan non formal dengan tujuan memberdayakan masyarakat di Kelurahan Grobogan. Yayasan Bakti Indonesia hadir ditengah masyarakat untuk menjawab permasalahan sosial yang ada di Kelurahan Grobogan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Bakti Indonesia menjalankan kegiatan dengan menggunakan kewirausahaan sosial untuk mengembangkan PKBM Bakti Indonesia. Terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia diantaranya yaitu (1) pendidikan keaksaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C), (2) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TPA (Taman Penitipan Anak), (3) TBM (Taman Bacaan Masyarakat), (4) keaksaraan fungsional, (5) pendidikan vokasi, dan (6) PKW (Pendidikan Kecakapan Wirausaha). Peran yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia adalah (1) peran fasilitatif, (2) peran edukasi, (3) peran representatif, (4) peran teknis.

**Kata Kunci:** Peran, Yayasan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Bakti Indonesia, Kewirausahaan Sosial

## DAFTAR ISI

LEMBAR	
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian .....	8
BAB II LANDASAN TEORI .....	17
A. Peran .....	17
1. Teori Peran.....	17
2. Konsep Peran .....	18
3. Aspek-aspek Peran.....	20
4. Tujuan Peran .....	21
5. Peran dalam Pengembangan Masyarakat.....	22
B. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).....	27
1. Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) .....	27
2. Konsep Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) .....	28
3. Tujuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) .....	31
4. Prinsip Pengembangan Program PKBM.....	32
C. Kewirausahaan Sosial .....	34
1. Pengertian Kewirausahaan Sosial .....	34

2.	Ciri Kewirausahaan Sosial .....	36
3.	Kriteria Kewirausahaan Sosial .....	37
4.	Bentuk-bentuk Kewirausahaan Sosial.....	41
5.	Proses Kewirausahaan Sosial.....	42
<b>BAB III KEGIATAN-KEGIATAN YAYASAN BAKTI INDONESIA</b>		
<b>DALAM PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR</b>		
<b>MASYARAKAT (PKBM) DI KELURAHAN GROBOGAN KECAMATAN</b>		
<b>GROBOGAN KABUPATEN GROBOGAN.....</b>		
		<b>50</b>
A.	Gambaran Kondisi Kelurahan Grobogan .....	50
1.	Kondisi Geografis Kelurahan Grobogan.....	50
2.	Kondisi Demografi Kelurahan Grobogan .....	51
3.	Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Grobogan .....	54
B.	Profil Yayasan Bakti Indonesia .....	57
1.	Sejarah Berdirinya Yayasan Bakti Indonesia.....	57
2.	Visi dan Misi Lembaga .....	58
3.	Struktur Organisasi .....	59
C.	Kegiatan Yayasan Bakti Indonesia .....	60
D.	Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Program Kegiatan di PKBM	
	Bakti Indonesia.....	74
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN .....</b>		
		<b>80</b>
A.	Analisis Kegiatan Kewirausahaan Sosial .....	80
B.	Analisis Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Pengembangan PKBM	
	Bakti Indonesia Melalui Kewirausahaan Sosial .....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		
		<b>100</b>
A.	Kesimpulan .....	100
B.	Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
		<b>102</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		
		<b>106</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		
		<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Kelurahan Grobogan	51
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
Tabel 3.3 Tabel Penduduk Berdasarkan Agama.....	54
Tabel 3.4 Tabel Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi PKBM Bakti Indonesia.....	60
Gambar 3.2 Pelaksanaan kegiatan pembelajaran program kesetaraan (Paket B).....	61
Gambar 3.3 Pelaksanaan kegiatan kesetaraan di PONPES Al Anwar Kradenan.....	62
Gambar 3.4 Pelaksanaan kegiatan di PAUD.....	64
Gambar 3.5 Kegiatan di TPA PKBM Bakti Indonesia.....	65
Gambar 3.6 Pelatihan keterampilan multimedia .....	69
Gambar 3.7 Pelatihan Bahasa Jepang.....	69
Gambar 3.8 Pelatihan Komputer .....	70
Gambar 3.9 Kegiatan Pelatihan Pembuatan Batik.....	73
Gambar 3.10 Kegiatan Pelatihan PKW Multimedia .....	73

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai negara berkembang, Indonesia di hadapkan dengan permasalahan sosial yang kompleks diantaranya yaitu kemiskinan dan pengangguran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yacoub, 2012 : 120) kemiskinan jadi salah satu persoalan yang mendasar, perihal ini dikarenakan kemiskinan pada dasarnya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Kemiskinan disebabkan oleh banyak hal. Salah satu penyebab kemiskinan menurut (World Bank, 2004: 20) yaitu kurangnya pendapatan serta aset (*lack of income and assets*) guna memenuhi kebutuhan dasar semacam pangan, sandang, papan, kesehatan, serta pendidikan yang bisa diterima (*acceptable*). Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran menurut (Muhadir, 2015: 46) antara lain jumlah angkatan kerja tidak sesuai dengan jumlah kesempatan kerja; struktur ketenagakerjaan tidak seimbang; tidak seimbangny permintaan kuantitas dan kualitas tenaga kerja terdidik serta penyediaan tenaga kerja; meningkatnya peran dan aspirasi perempuan dalam dunia kerja di seluruh angkatan kerja Indonesia; dan pasokan dan pemanfaatan pekerja di wilayah yang tidak seimbang. Jika masalah sosial tersebut tidak diatasi dengan tepat, tentu akan mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional.

Pemerintah memang telah melakukan berbagai program untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Namun, jika hanya mengandalkan program dari pemerintah maka sulit memberantas kemiskinan serta pengangguran secara cepat serta tepat. Untuk itu perlu adanya sebuah solusi yang inovatif untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut, yakni dengan praktik pengembangan kewirausahaan sosial. Menurut Bornstein dalam (Firdaus, 2014: 58) mengatakan bahwasannya kewirausahaan sosial berperan penting sebagai solusi yang inovatif dalam

mengatasi permasalahan sosial seperti kemiskinan, pendidikan, tingkat kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan. Kewirausahaan erat kaitannya dengan menemukan peluang untuk memenuhi kebutuhan sosial atau menemukan jawaban atas masalah sosial (Philip, 2015). Kewirausahaan sosial melihat suatu masalah selaku peluang. Peluang tersebut dimanfaatkan guna membuat suatu model bisnis yang memiliki manfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar.

Kewirausahaan sosial dapat digunakan sebagai media untuk pemberdayaan, yang mana didalam kewirausahaan sosial terdapat motif pemberdayaan masyarakat (Luqman, 2017:10). Kewirausahaan sosial berperan dalam pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara eksplisit, kewirausahaan sosial adalah perpaduan ide komersial dan sosial dengan tujuan memberdayakan masyarakat melalui inisiatif pemberdayaan ekonomi. Sasaran pemberdayaan bukan hanya di bidang ekonomi, politik, dan lingkungan saja, namun bidang pendidikan juga dapat menjadi sasaran dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dengan harapan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Karena salah satu faktor ketidakberdayaan adalah rendahnya tingkat pendidikan ataupun bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Pendidikan dapat jadi akses masyarakat untuk meningkatkan keberdayaannya (Laksono & Rohmah, 2019:2). Pemberdayaan dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dan nonformal.

PKBM hadir sebagai wadah penyelenggaraan program pendidikan serta keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan menjadikan pendidikan nonformal sebagai strategi pengembangan masyarakat. Secara konseptual, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ialah satuan pendidikan nonformal (PNF) yang berpijak pada komunitas atau masyarakat. Hal ini menekankan keahlian dan kearifan lokal sebagai nilai tambah dengan tetap mempertahankan ciri-ciri lokal

untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, juga harus terus-menerus kreatif untuk menciptakan program pemberdayaan masyarakat yang relevan, inovatif, serta berbasis data agar dapat menjadi praktik terbaik (Rizka, M. A., & Hardiansyah, 2016: 189).

Menurut Dapokemdikbud terdapat 36 PKBM yang ada di Kabupaten Grobogan. Salah satu contoh praktik PKBM yang ada adalah PKBM Bakti Indonesia yang bertempat di Kecamatan Grobogan. PKBM Bakti Indonesia yang berada di bawah Yayasan Bakti Indonesia yang didirikan oleh Andreas Nugroho. PKBM Bakti Indonesia adalah suatu usaha sosial yang bergerak dibidang pendidikan serta pelatihan yang diberi gratis buat masyarakat Grobogan. Terdapat berbagai program PKBM Bakti Indonesia yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat, misalnya program pendidikan kesetaraan, program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TPA (Taman Penitipan Anak), program TBM (Taman Baca Masyarakat), program vokasi, program PKW (Pendidikan Kecapakan Wirausaha). Program-program yang dilaksanakan di PKBM Bakti Indonesia digunakan untuk menanggulangi permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan menerapkan inovasi di masyarakat. Program-program tersebut ditujukan untuk pencapaian target pembangunan berkelanjutan dengan berbasis pada program bertipe penyuluhan (informasional), kursus atau pelatihan (institusional), dan pembimbingan atau pendampingan (developmental) (Faisal, 1981: 48; Pamungkas et al., 2018: 304).

Yang membedakan PKBM Bakti Indonesia dengan PKBM lainnya adalah PKBM Bakti Indonesia memiliki sebuah unit usaha yang berorientasi ada profit. Unit usaha tersebut bernama CV. Sabdha Langit Indonesia. CV. Sabdha Langit Indonesia merupakan usaha yang bergerak di bidang industri kreatif khususnya *Event Organizer* (EO). Tujuan darai pembentukan unit usaha ditujukan untuk kemandirian dan kelangsungan Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia.

Dalam proses perintisan dan pengembangan PKBM Bakti Indonesia mengalami banyak hambatan dalam proses pengembangannya. Untuk menunjang keberlanjutan dan pengembangan PKBM maka perlu

memperhatikan beberapa aspek, yaitu meliputi pengembangan instansi, proses pembelajaran, kualitas sumberdaya manusia, serta partisipasi masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji mengenai pelaksanaan kegiatan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM melalui kegiatan kewirausahaan sosial, sehingga PKBM memiliki unit usaha untuk membantu finansial yayasan menjadi lebih mandiri. Bersumber dari uraian yang sudah dipaparkan, sehingga penulis tertarik buat melaksanakan penelitian berjudul “Peran Yayasan Bakti Indoenesia dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) melalui Kewirausahaan Sosial (Studi di Kelurahan Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan)”

## **B. Rumusan Masalah**

Bersumber dari latar belakang masalah, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana kegiatan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM Bakti Indonesia dalam kewirausahaan sosial di Kelurahan Grobogan?
2. Apa peran Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM Bakti Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Bersumber dari rumusan masalah, sehingga dalam penelitian ini ada tujuan penelitian, yakni :

- a. Untuk mengetahui kegiatan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM dalam kewirausahaan sosial di Kelurahan Grobogan.
- b. Untuk mengetahui peran Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapula manfaat penelitian tentang peran kewirausahaan sosial ini diharap bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharap bisa menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam mengenai kewirausahaan sosial sebagai salah satu media dalam upaya pemberdayaan masyarakat.
- 2) Memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut serta dapat menjadi literatur dalam penelitian yang relevan di masa depan.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- 1) Menjadi bahan referensi serta pertimbangan sebagai salah satu media untuk pemberdayaan melalui kegiatan kewirausahaan sosial.
- 2) Menjadi bahan masukan dan evaluasi buat perusahaan dalam menjalankan program usaha kedepannya.

## D. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hery Wibowo, Meilany Budiarti Santoso, dan Silvi Alpera Setiawan (2021) dengan jurnal yang berjudul "*Inovasi Sosial pada Praktik Kewirausahaan Sosial di Yayasan Al-Barokah Kota Banjar*", Tahun 2021. Berkat penelitian tersebut, Yayasan Al-Barokah kini mampu menjalankan lembaganya sesuai prinsip manajemen berbasis inovasi, kewirausahaan sosial, menciptakan nilai, dan mendirikan usaha yang berdiri sendiri untuk mendukung operasional lembaga. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya ialah pihak Yayasan Al-Barokah dengan yayasan yang diteliti yaitu Yayasan PKBM Bakti Indonesia telah menjalankan operasional lembaganya dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial. Sedangkan

perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada konsep kewirausahaan sosial.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Moridu, Arisanjaya Doloan, Fitriani, Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyatii, Debiyanti, Kune Rosfianti M. Yadasang (2023) dengan jurnal yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial*”, Tahun 2023. Temuan penelitian ini menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang kewirausahaan dan inovasi sosial. Sebagai jawaban kreatif terhadap permasalahan yang ada, wirausaha sosial menjadi semakin menonjol sebagai agen perubahan. Keberhasilan inisiatif didorong oleh kerja sama tim dan keterlibatan masyarakat. Korelasi positif antara partisipasi dalam proyek inovasi sosial serta pemberdayaan masyarakat divalidasi melalui studi kuantitatif. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya ialah kewirausahaan sosial sebagai inovasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada rekomendasi dan advokasi kebijakan bukan pada upaya nyata pemberdayaan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Gaffar, Rudi Amir, Katrini Marzuki (2023) dengan jurnal yang berjudul “*Model Pendampingan Kewirausahaan Sosial pada Pengelolaan Program PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa*”, Tahun 2023. Temuan penelitian tentang model dukungan kewirausahaan sosial dalam pengelolaan PKBM untuk meningkatkan taraf kelembagaan di PKBM Anging Mammiri Kabupaten Gowa menunjukkan jika: 1) penelitian perencanaan, pelaksanaan, hasil, serta pengelolaan dilakukan secara berkala serta berkelanjutan . 2) Peran yang dimainkan manajer dalam meningkatkan standar organisasi. 3) Latar belakang pendidikan pendidik dan pengelola. 4) banyak dukungan dari penduduk setempat yang terkemuka. 5) Di Anging Mammiri Kabupaten Gowa sarana serta prasarana penunjang sarana pembelajaran telah memadai serta lingkungan belajar sangat

mendukung. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya ialah kewirausahaan sosial sebagai inovasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada rekomendasi dan advokasi kebijakan bukan pada upaya nyata pemberdayaan.

*Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ignatia Friska Safitri (2020) dengan skripsi yang berjudul “Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)”*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Tahun 2020. Hasil penelitian ini memperlihatkan jika kewirausahaan sosial adalah sebuah pendekatan baru untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui aktivitas ekonomi yang memobilisasi sumber daya kreatif, khususnya kaum muda, untuk melakukan perubahan sosial. Kewirausahaan sosial digalakkan melalui sektor UMKM YTABB untuk mengatasi permasalahan sosial di masyarakat setempat dengan mendorong generasi penerus untuk berpikir kreatif dan bercita-cita menjadi wirausaha. UMKM YTABB telah berhasil mendampingi generasi muda dalam memulai wirausaha sosial. Contohnya adalah Windi Novianty dalam bisnis Pondok Sou-Oleh dan daya ciptanya dalam mendiversifikasi produknya; Yoga Prastika dalam bisnis Kopi Tani dan kreativitasnya dalam menawarkan variasi rasa yang modern; dan Erdinal Fansyuri dalam bisnis pecel lele dan daya ciptanya dalam mengembangkan menu baru. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya ialah kewirausahaan sosial sebagai inovasi sosial dalam mengatasi masalah sosial dengan pengembangan kewirausahaan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut kewirausahaan sosial yang dilakukan adalah melalui kegiatan UMKM.

*Kelima, penelitian yang dilaksanakan Afini Maulana (2021) berjudul “Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Assiddiqi dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Karang Melok Kecamatan Tamanan*

*Kabupaten Bondowoso*”, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Tahun 2021. Hasil penelitian ini meneliti mengenai : 1) Upaya PKBM Assiddiqi dalam pemberdayaan warga Desa Karang Melok Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso berbentuk pemerataan yang meliputi paket A, B, serta C, teknologi, informasi serta komunikasi, beserta kerajinan batik. 2) Teknik PKBM Assiddiqi yang meliputi penggunaan varian pembelajaran, pelibatan perangkat desa, dan sosialisasi masyarakat untuk memberdayakan masyarakat Desa Karang Melok Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. 3). PKBM Mendapat dukungan dari masyarakat dan akreditasi lembaga akan memungkinkan Assiddiqi memanfaatkan peluang yang telah diberikan. Sementara itu, terdapat dua tantangan yang dihadapi: kurangnya infrastruktur dan fasilitas serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat. Persamaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian sebelumnya ialah PKBM sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai pemberdayaan melalui kegiatan PKBM.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah pendekatan penelitian dimana peneliti ialah instrumen utama (kunci), pengumpulan data dilaksanakan lewat triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih terfokus pada makna dibandingkan abstrak. Jenis penelitian ini dipakai buat mempelajari suatu fenomena yang terjadi secara alami (bukan eksperimen). Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mempelajari kejadian atau fenomena yang tidak bertumpu pada pengamatan peneliti ataupun pihak luar akan tetapi pada partisipasinya sendiri (Sugiyono, 2014: 8). Maka dari itu dalam penelitian ini menuntut

peneliti untuk bisa mendalami pendapat, cara berfikir dan sudut pandang individu atau kelompok yang tengah diteliti deskripsikan dengan narasi yang menyakinkan.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan kondisi atau latar alamiah secara natural dengan menginterpretasi dengan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode penelitian (Moleong, 2010: 5). Latar yang alamiah dapat dimaknai sebagai tidak adanya perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh peneliti yang bisa pengaruhi keilmiah objek yang diteliti (Sugiyono, 2014). Yang mana dalam penelitian ini peneliti terjun secara langsung ke lapangan buat mencari sumber data yang menjadi instrumen kunci dari penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan studi yang mana para peneliti mengamati secara tepat akan suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau populasi. Dalam studi kasus, kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan selama jangka waktu tertentu, para peneliti menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh (Kusumastuti, 2019). Dalam penelitian studi kasus dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai hubungan lingkungan, posisi, dan keadaan suatu lingkungan suatu unit penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, atau instansi (Suyitno, 2021).

Adapun tujuan pemilihan pendekatan penelitian ini berdasarkan pada fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diterapkan guna mengetahui melalui segi proses dan tujuan memperoleh data yang mendalam dalam penelitian (Moleong, 2018). Dengan pendekatan kualitatif diharap fakta-fakta yang ada di lapangan bisa ditelaah lebih dalam, sehingga dapat memperoleh data bagaimana peran Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan PKBM melalui Kewirausahaan Sosial di Kelurahan Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Bakti Indonesia yang beralamatkan di Jln. Slamet Riyadi No.11, Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobongan. Di wilayah tersebut terdapat PKBM Bakti Indonesia yang memberdayakan masyarakat guna meningkatkan keterampilan melalui pendidikan nonformal. Tujuan berdirinya PKBM Bakti Indonesia adalah untuk mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Untuk itu, PKBM Bakti Indonesia menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai kewirausahaan sosial di Yayasan Bakti Indonesia.

## 3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah gagasan peneliti tentang elemen atau variabel kunci dari topik penelitian, yang dirangkai atau dikembangkan sesuai dengan teori yang diterima. Tujuan dari definisi konseptual adalah untuk membatasi cakupan studi yang berfungsi sebagai landasan pengumpulan data. Definisi konseptual berfungsi untuk memperjelas dan mempersempit poin-poin penting dari tema penelitian atau konsep-konsep yang dipakai peneliti untuk menjelaskan variabel buat kumpulan data penelitian. Definisi konseptual yang merupakan variabel dari penelitian ini adalah:

### a. Peran

Teori peran (*role theory*) ialah teori yang mengintegrasikan gagasan dari beberapa bidang keilmuan, teori, dan sudut pandang. Teori peran dimulai dalam sosiologi serta antropologi serta masih diterapkan dalam bidang-bidang ini selain psikologi. Kata “peran” dari teater diambil alih melalui ketiga ilmu tersebut. Dalam teater, seorang aktor dituntut untuk memerankan tokoh tertentu, dan oleh karena itu, ia diharapkan tampil dengan cara tertentu. Dalam ilmu sosial, peran ialah aktivitas yang dilaksanakan seorang sambil memegang posisi tertentu; seseorang mampu melaksanakan fungsinya karena jabatan yang dimilikinya (Suhardono, 1994: 45).

b. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Menurut UNESCO, PKBM ialah lembaga pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat sendiri, dapat diakses baik di pedesaan maupun perkotaan, dan terstruktur di luar sistem pendidikan formal. Tujuannya ialah buat tingkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberi kesempatan pada mereka buat kembangkan bermacam model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka (Kamil, 2011).

c. Kewirausahaan Sosial

Menurut Hulgard, kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai suatu kegiatan bisnis yang mana di dalamnya terdapat misi sosial untuk atasi masalah sosial dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif sebagai proses mempercepat perubahan sosial dengan menciptakan nilai sosial dan inovasi sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kewirausahaan sosial mengedepankan tentang inovasi, kreativitas, kolaborasi, pengembangan jaringan, dan menemukan peluang-peluang baru sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah sosial. kewirausahaan sosial secara umum tidak terlalu fokus pada keuntungan profit melainkan untuk misi sosial (Hulgard, 2010). Hulgard memberi penafsiran bahawannya kewirausahaan sosial meliputi 4 elemen utama, yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, serta *economic activity*.

#### **4. Sumber dan Jenis Data**

Data merupakan penjabaran informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, tidak semua informasi merupakan data penelitian. Hanya informasi yang berkaitan dengan penelitian saja yang dapat dikatakan sebagai data (Moleong, 2004: 3). Sedangkan sumber data merupakan subjek penelitian yang diperoleh dari data-data penelitian (Suharsimi, 2002: 107). Data dalam penelitian ini meliputi sumber dan jenis data berdasarkan cara memperolehnya ada 2 yakni:

a. Data primer

Data primer ialah data utama yang berupa fakta-fakta tentang pokok permasalahan yang diteliti dan berfungsi selaku sumber informasi buat mendapatkan data sekunder (Saifuddin, 2007: 91). Data primer merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan sebagai subjek penelitian yang ditemui di lapangan (Mulyana, 2001). Data primer didapat dari hasil wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian kepada informan. Data primer penelitian ini ialah hasil wawancara yang dilaksanakan kepada pendiri Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia, Kepala PKBM Bakti Indonesia, pegawai PKBM Bakti Indonesia.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang menunjang data utama serta diambil bukan dari data utama (Haryono, 1998: 11). Data sekunder bersumber dari data dokumentasi serta arsip-arsip resmi yang berbentuk buku-buku, artikel, jurnal, file-file komputer serta bahan kepustakaan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut. Data sekunder yang dipakai penelitian ini ialah berupa dokumentasi terkait objek penelitian penelitian seperti dokumen data keanggotaan, dokumentasi kegiatan, dokumen arsip Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia, laporan penelitian terdahulu dan buku-buku, jurnal, artikel, serta referensi lainnya yang dapat menunjang data.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ialah sebuah teknik pengumpulan data untuk penelitian. Banyak metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penulis memakai beberapa pendekatan penelitian, antara lain:

a. Observasi

Observasi ialah salah satu metode dalam pengumpulan data dalam penelitian. Observasi ialah sebuah metode yang

sistematik, selektif, dan bermanfaat dalam mengamati serta mendengarkan fenomena atau interaksi yang terjadi (Kartiko, 2010: 236-237). Dengan observasi artinya kumpulkan data secara langsung dari pengamatan (Raco, 2010: 12).

Metode observasi ini adalah aktivitas yang dilakukan seseorang secara teratur dengan menggunakan panca inderanya sebagai instrumen utama untuk mendeskripsikan lingkungan yang dilihatnya, aktivitas yang dilakukannya, atau orang yang melakukan tindakan perilaku terkait. Sehingga, bisa dikatakan jika metode observasi ialah cara mengumpulkan informasi untuk proyek penelitian dengan menggunakan persepsi dan observasi. Melalui kerja lapangan langsung, observasi digunakan dalam penelitian ini. Metode observasi yang dipakai penelitian ini disebut observasi non partisipan. Observasi non partisipan ialah jenis observasi dimana peneliti mengamati tingkah laku tanpa menyentuh secara fisik subjek penelitian (Satori, 2017). Fokus dari penelitian ini yaitu mengamati kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia, proses kewirausahaan sosial yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dan peran Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan PKBM melalui kewirausahaan sosial di Kelurahan Grobogan.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi atau data dari reponden atau informan melalui proses wawancara secara langsung. Dalam proses wawancara peneliti harus menyiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan guna memperoleh data (Jusuf, 2012: 152). Ada beberapa jenis wawancara yakni wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tak terstruktur (Sugiyono, 2017: 233). Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terstruktur yaitu dengan proses tanya jawab bersama informan mengenai topik penelitian

dengan memperhatikan pedoman pertanyaan untuk menggali data yang diperlukan terkait dengan topik penelitian. Penulis membuat pertanyaan struktur terkait dengan topik penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pertanyaan dibuat berdasarkan pedoman pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dengan hal ini, penulis menentukan informan yaitu ketua Yayasan Bakti Indonesia, kepala PKBM Bakti Indonesia, pegawai PKBM Bakti Indonesia.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan kejadian yang telah berlalu. Pencarian informasi mengenai hak atau variabel melalui dokumentasi bisa dilaksanakan dengan menggunakan bermacam sumber, yakni catatan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, serta ceramah (Suharsimi, 2002: 206). Dokumentasi didapat dari buku-buku, jurnal, wawancara yang dilakukan terkait dengan penelitian. Metode dokumentasi yang dilaksanakan penelitian ini dilakukan dengan pengambilan gambar untuk menguatkan data-data kredibilitas yang ditemukan di lapangan. Dokumen yang dipakai penelitian ini berupa dokumen publik seperti buku, jurnal, artikel. Selain itu dokumentasi lainnya berupa rekaman suara, video, serta foto yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di PKBM Bakti Indonesia.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini memakai uji reliabilitas dengan triangulasi data untuk menilai keabsahan data. Ketika membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian, triangulasi merupakan strategi untuk menjamin keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber. Terdapat tiga macam triangulasi data diantaranya sebagai berikut triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini.

Triangulasi sumber yakni cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Dalam triangulasi sumber, peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Sedangkan triangulasi teknik yakni penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Satori, 2017: 170-171).

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah suatu kegiatan guna mengorganisasikan, mengelompokkan, mengkategorikan, memberi kode atau label pada data lalu kemudian menganalisisnya dan memperoleh hasil yang terfokus pada permasalahan yang akan dijawab (Imam, 2011: 209). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah serangkaian kegiatan untuk meninjau, mengelompokkan, mengatur, menafsirkan, dan memvalidasi data agar suatu fenomena tersebut dapat bernilai sosial, akademis, dan ilmiah (Sangadji, 2010).

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya diawali dari pengumpulan data. Miles dan Huberman memiliki 3 (tiga) aktivitas untuk analisis data yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan ataupun verifikasi (Sugiyono, 2016: 247-252).

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data ialah proses meringkas, memahami, mementingkan pada informasi yang penting yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian lalu dicari tema dan polanya. Dalam pengertian ini, data yang direduksi menyajikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan pengumpulan data lebih lanjut, sehingga menyederhanakan penelitian. Mengurangi data dapat menjadi lebih mudah dengan menetapkan kode pada aspek tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa ditampilkan dalam tabel, grafik, pie chart, serta pictogram. Dengan presentasi ini, maka akan dengan mudah untuk mengatur susunan pola relasional agar mudah untuk dipahami. Dengan kegiatan ini maka dapat mengatur informasi sehingga dapat menarik kesimpulan dan tindaklanjutnya.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, permasalahan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara serta bisa berkembang seiring dengan temuan penelitian selama berada di lapangan. Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan dari penelitian mungkin atau mungkin juga tidak menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian sejak awal. Dalam penelitian kualitatif, Kesimpulan ialah hasil yang baru dan orisinal. Hasil bisa berbentuk deskripsi ataupun gambaran sebuah objek yang tadinya tidak jelas ataupun redup tapi kini jadi jelas sebagai hasil penelitian, atau bisa berbentuk teori, hipotesis, ataupun hubungan sebab akibat atau interaktif (Sugiyono, 2015: 252).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran**

##### **1. Teori Peran**

Teori peran (*role theory*) ialah teori yang mengintegrasikan gagasan dari beberapa bidang keilmuan, teori, dan sudut pandang. Teori peran dimulai dalam sosiologi serta antropologi serta masih diterapkan dalam bidang-bidang ini selain psikologi. Kata “peran” dari teater diambil alih melalui ketiga ilmu tersebut. Dalam teater, seorang aktor dituntut untuk memerankan tokoh tertentu, dan oleh karena itu, ia diharapkan tampil dengan cara tertentu. Peran, dalam terminologi ilmu sosial, ialah fungsi yang dilakukan seorang saat memegang posisi tertentu. Kemampuan individu untuk menjalankan fungsinya bergantung pada posisi yang dimilikinya. Peran (*role*) memiliki beberapa bagian yaitu sebagai berikut (Suhardono, 2016: 45):

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) ialah cara di mana seseorang benar-benar memainkan perannya..
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) ialah bagaimana orang harus bertindak dalam peran tertentu seperti yang diharapkan oleh masyarakat.
- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah keadaan dimana seorang individu yang memiliki satu atau lebih status yang menuntut pengalaman persaingan ekspektasi dan tujuan peran.
- 4) Kesenjangan peranan (*Role Distance*) adalah bagaimana bagian tersebut dilaksanakan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*Role Failure*) adalah ketidakmampuan seorang buat melaksanakan fungsi tertentu.
- 6) Model Peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang perilakunya kita coba tandingi, tiru, dan patuhi.

- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Rol Set*) adalah interaksi antara seorang individu dengan orang lain dalam menjalankan pekerjaannya.
- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) ialah kondisi yang berkembang saat seseorang merasa tidak mungkin memenuhi tuntutan atau tujuan dari jabatan yang dijabatnya karena adanya ketidaksesuaian yang saling bertentangan.

Menurut Suharsono teori peran ialah suatu interaksi sosial digambarkan sebagai aktor yang memerankan apa yang diperankan menerapkan apa yang diterapkan oleh budaya. Harapan peran menurut teori ini adalah pemahaman bersama yang mengarahkan perilaku kita dalam interaksi sehari-hari (Suhardono, 2016: 54).

Raho menyatakan bahwa peran dicirikan sebagai representasi dari perilaku yang diharapkan masyarakat dari individu dengan status tertentu, karena hubungan dalam konteks ini juga bergantung pada peran seseorang yang memiliki kesejahteraan ekonomi tertentu (Bernard, 2007: 67).

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peran adalah ciri dinamis dari status dimana seorang individu menjalankan suatu peran jika ia menggunakan haknya dan memenuhi kewajibannya sesuai dengan statusnya (Soekanto, 1996: 269).

Berdasarkan penjelasan diatas sehingga bisa dikatakan bahwasannya peran ialah perilaku individu atau masyarakat yang didalamnya terdapat suatu kedudukan (status) dalam melaksanakan sebuah hak serta kewajibannya, sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan peran sesuai dengan perannya di masyarakat yang sesuai dengan status sosialnya.

## **2. Konsep Peran**

Peran bisa dicirikan oleh status sosial, perilaku yang berhubungan dengannya, ataupun perilaku biasa. Meskipun telah digunakan selama ribuan tahun dalam bahasa-bahasa Eropa, istilah "peran" belum

diterima secara luas sebagai gagasan sosiologis hingga tahun 1920-an serta 1930-an. Istilah ini jadi terkenal dalam wacana sosiologis sebagai hasil dari kontribusi Mead, Moreno, dan Lintons. Dua konsep Mead ialah diri serta pikiran, tempat ide-ide dikembangkan melalui interaksi sosial awal. Oleh karena itu, anak-anak pada akhirnya dapat menjadi lebih mahir dalam menarik kesimpulan dari komunikasi (Hindi, 2007: 3959-3962).

Tidak mengherankan jika gagasan peran telah digunakan pada berbagai subjek penelitian, seperti analisis konsensus, konsistensi, konflik peran, empati, serta keakuratan persepsi sosial, mengingat berbagai orientasi yang diartikulasikan. Selain itu, konsep ini juga telah digunakan dalam penelitian tentang kelompok-kelompok kecil di lingkungan seperti rumah, komunitas, sekolah, jaringan kekerabatan, organisasi formal, dan konseling.

Manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut peran yang dimainkannya. Hal ini memiliki kaitannya dengan perilakunya melalui pergaulan hidup dihadapkan pada berbagai situasi yang secara teori menuntut peran yang dimainkannya, baik secara pribadi maupun kolektif. Akibatnya, tindakan individu akan menentukan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan kelompok, tetapi kelompok juga memiliki tanggung jawab terhadap individu, artinya akan selalu ada peran yang harus dimainkan oleh keduanya. Peran terhadap orang tersebut agar selalu terjadi saling ketergantungan di antara keduanya berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan.

Menurut Soejono Soekanto terdapat tiga hal penting yang menyangkut peran, yaitu:

- 1) Norma-norma yang berkaitan dengan status ataupun lokasi individu dalam masyarakat dikategorikan sebagai peran. Dalam konteks ini, peran seorang ialah seperangkat pedoman dalam berinteraksi sosial.

- 2) Peran ialah gagasan mengenai apa yang bisa dilaksanakan seorang dalam kerangka masyarakat selaku sebuah organisasi.
- 3) Cara lain untuk mendefinisikan peran adalah selaku perilaku pribadi yang penting buat kerangka sosial suatu komunitas.

Sebab manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial serta tidak dapat melepaskan ketergantungannya pada orang lain, maka peran sangat menentukan kelompok sosial di dalam masyarakat. Yang mana hak dan tanggung jawab setiap orang diharapkan sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu masyarakat (lingkungan) tempat ia tinggal.

### 3. Aspek-aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran ke dalam 4 golongan, sebagai berikut (Sarwono, 2015: 215):

- 1) Individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.
- 2) Perilaku yang ditunjukkan selama percakapan.
- 3) Tempat individu dalam berperilaku.
- 4) Hubungan antara perilaku dan manusia.

Terminologi teori peran yang berhubungan dengan manusia. Dua kategori berikut berlaku bagi mereka yang terlibat dalam interaksi sosial:

- 1) Aktor atau pelaku

Aktor merupakan orang yang berperilaku menurut suatu peranan tertentu.

- 2) Target (sasaran) atau orang lain

Target merupakan orang yang memiliki hubungan dengan aktor serta perilakunya.

Orang, sekelompok orang, atau (kelompok) dapat berperan sebagai aktor dan sasaran. Salah satu contoh hubungan kelompok-ke-kelompok adalah hubungan yang terjalin antara pendengar (target) dan paduan suara (aktor). Biasanya istilah aktor diganti dengan *person*, *ego*, ataupun *self*. Sementara itu target diganti dengan istilah *alter-ego*, *ego*, ataupun *non-self* (Sarwono, 2015: 216).

#### 4. Tujuan Peran

Setiap orang dalam masyarakat memainkan peran tertentu, bagi mereka yang menjalankan perannya dengan baik pasti diberi penghargaan, dan mereka yang tidak menjalankan perannya dengan baik pasti ada hukumannya. Menurut Schneider dalam Hasan et.al (2008) berpendapat bahwa tujuan utama dari tujuan luas yang ditetapkan oleh peran, yang diperlukan individu serta berfungsi buat menarik individu ke dalam peran ini, terbagi dalam empat kategori. Adapun empat kategori tujuan tersebut antara lain:

1) Tujuan instrumental

Berkenaan dengan tujuan ini, berpartisipasi menawarkan kesempatan buat menggapai tujuan lain. Dari sudut pandang alternatif, tujuan ini dapat diartikan sebagai suatu jenis pemaksaan, dimana pelaku diharuskan memenuhi peran tertentu untuk memenuhi persyaratan lainnya.

2) Penghargaan

Memiliki kesempatan untuk dihormati adalah tujuan keseluruhan dari posisi ini. Apresiasi ini diartikan memiliki rasa bahwa seseorang dihormati dan penting di mata orang lain. Orang-orang yang dianggap penting oleh orang atau kelompok yang berbeda tidak selalu sama. Moral aktor dalam perannya sangat dipengaruhi oleh penghargaan yang diberikan.

3) Rasa aman

Keamanan ekonomi, sosial, atau psikologis dapat diperoleh dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Respon

Tujuan digeneralisasi keempat berkenaan dengan peluang bahwa peran-peran tertentu memungkinkan individu membangun hubungan sosial yang memuaskan sehingga mereka mendapat jaminan reaksi positif dari individu-individu yang memiliki arti penting dalam kehidupan mereka (Hasan et.al, 2008: 7-24).

## 5. Peran dalam Pengembangan Masyarakat

Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero peran pengembang masyarakat bertujuan untuk memberdayakan anggota masyarakat untuk mengatur dan mengarahkan inisiatif mereka sendiri untuk meningkatkan kehidupan bisnis mereka dengan membangun kemampuan mereka. Ada empat kategori pengembangan masyarakat, yaitu sebagai berikut (Ife, 2016):

### 1) Peran Fasilitatif (*Fasilitative Roles*)

Tujuan dari fungsi fasilitatif adalah untuk mendukung, meningkatkan, menghargai, dan mengakui upaya dan kontribusi yang dilaksanakan orang, kelompok, serta komunitas buat tingkatan produktivitas. Menjalin perjanjian kerja sama dengan pihak lain guna membantu masyarakat, kelompok, dan komunitas mewujudkan potensi mereka secara maksimal. Menurut Jim Ife, peran fasilitatif terdiri dari 7 peran berbeda, yaitu:

#### a) Animasi Sosial (Semangat Sosial)

Memberi seseorang energi, memberi mereka keinginan untuk sukses, dan akhirnya memberi mereka keinginan untuk mengambil tindakan adalah peran yang mungkin dilakukan dalam peran animasi sosial.

#### b) Mediasi dan Negosiasi

Kita sering menghadapi konflik kepentingan dan keyakinan ketika melaksanakan program seperti inisiatif pemberdayaan masyarakat. Menjadi mediator pada saat konflik merupakan hal mendasar dalam pekerjaan seorang mediator, oleh karena itu peran mereka sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul.

#### c) Pendukung

Menawarkan bantuan dapat menjadi bagian dari memainkan peran yang mendukung, memungkinkan individu yang menerimanya untuk berhasil. Karena

banyaknya situasi di mana masyarakat tidak memiliki rasa percaya diri sepenuhnya, maka sangat penting bagi agen perubahan untuk memberikan dukungan.

d) Pembangunan Konsensus

Tujuan mencapai konsensus adalah untuk mempertemukan kelompok-kelompok berbeda yang membentuk masyarakat, melaksanakan proses mediasi.

e) Fasilitator Kelompok

Fasilitator kelompok sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena mereka memungkinkan anggota masyarakat buat menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif.

f) Pemanfaatan Sumber Daya

Kemampuan dalam memanfaatkan berbagai jenis sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada di masyarakat dan sekitarnya sangat diperlukan bagi agen perubahan.

g) Organisasi

Kemampuan organisasi untuk merencanakan dan melibatkan aktor perubahan dalam mempertimbangkan apa yang diperlukan untuk proses perubahan adalah salah satu perannya. Selain itu, para pelaku perubahan harus mampu menjalankan tugasnya dan memprioritaskan hal-hal yang perlu menjadi fokusnya.

2) Peran Edukasi (*Educational Roles*)

Fungsi pendidikan dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah mengambil peran lebih aktif dalam menciptakan agenda karena peran fasilitatif berarti pemberdayaan masyarakat untuk mendorong dan memfasilitasi proses sosial. Karena pengetahuan, keahlian, dan pengalaman

mereka, pemberdayaan masyarakat secara aktif memberikan kontribusi langsung terhadap pelaksanaan selain membantu pelaksanaannya.

a) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Langkah pertama dalam meningkatkan kesadaran ialah membangun hubungan antara masyarakat serta struktur makro yang lebih besar semacam sistem sosial serta politik. Perihal ini bermaksud untuk membantu masyarakat melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas.

b) Memberikan Informasi

Dalam upaya mereka untuk memberdayakan masyarakat, agen perubahan sering kali perlu menyebarkan pengetahuan yang mungkin tidak diketahui oleh kelompok sasaran. Salah satu tanggung jawab utama agen perubahan komunitas adalah membantu penyebaran informasi terkait kepada komunitas.

c) Mengkonfrontasi

Ketika tidak ada tindakan alternatif, pendekatan konfrontatif digunakan. Strategi konfrontasi harus dipelajari secara hati-hati sebelum menerapkannya, karena hal ini terkadang dapat merusak hubungan antara agen perubahan dan komunitas yang ingin mereka ubah.

d) Pelatihan

Pelatihan adalah posisi paling terspesialisasi dalam pendidikan karena tujuan utamanya adalah untuk mengajar orang lain tentang cara melakukan suatu tugas. Dalam situasi seperti ini, agen perubahan tidak selalu mengambil peran sebagai pelatih. Namun agen perubahan lebih berperan sebagai perantara dalam mencari individu yang memenuhi syarat untuk melakukan pelatihan.

3) Peran Representasi (*Representational Roles*)

Peran representasi adalah peran yang berfungsi buat menggambarkan bermacam tanggung jawab yang dimiliki seorang pekerja komunitas saat terlibat dengan publik demi kebaikan komunitas (Ife, 2016). Yang dimaksud dengan “peran representasi” adalah serangkaian fungsi yang dilakukan oleh seorang pemberdayaan masyarakat ketika berinteraksi dengan pihak eksternal dalam rangka memajukan atau memperbaiki masyarakat. Banyak inisiatif pemberdayaan masyarakat berfokus pada tingkat lokal. Seorang pemberdayaan masyarakat juga harus mampu berhubungan dengan sistem yang lebih besar (Adi, 2008):

a) Mendapatkan Sumber

Pemberdayaan masyarakat membantu masyarakat atau kelompok dalam menemukan pengetahuan, kemampuan, serta sumber daya yang dibutuhkan buat mendirikan organisasi mereka sendiri dan mengidentifikasi tujuan mereka melalui pemilihan sumber asing secara hati-hati, seperti pelatihan untuk memaksimalkan potensi dan produktivitas dari bermacam donor, serta bantuan modal usaha.

b) Advokasi

Pemberdaya masyarakat seringkali mengambil peran advokasi untuk kepentingan masyarakat, serta kepentingan organisasi atau individu anggotanya. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat secara efektif menangani masalah dan mencerminkan beragam kepentingan individu, kelompok, atau komunitas yang mengadvokasi hak-hak individu, komunitas, serta masyarakat secara luas dengan mendukung inisiatif untuk mewujudkan program serta berusaha mewujudkannya.

c) Memanfaatkan Media Massa

Dalam banyak kasus, pemberdayaan masyarakat harus menggunakan media secara efisien. Hal ini dapat dilakukan untuk menggunakan media massa untuk mempromosikan atau menyebarkan berita melalui media cetak, elektronik, atau online, serta untuk membantu menentukan topik tertentu dan memasukkannya ke dalam agenda publik.

d) Hubungan Masyarakat

Berbagai macam presentasi publik dapat dilakukan dalam kapasitas ini. Seorang pemberdayaan masyarakat terkadang diminta untuk memberikan sejumlah presentasi publik, salah satunya pada pertemuan komunitas atau acara lainnya.

e) Jaringan Kerja

Menciptakan jaringan yang fungsional berarti mengenal orang-orang yang berbeda dan melakukan upaya untuk membujuk mereka agar mengambil bagian dalam proses pemberdayaan.

f) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Fungsi ini mesti didasarkan pada pemikiran jika masyarakat tidak dipandang selaku kelompok yang bodoh, melainkan sebagai kelompok yang memiliki potensi serta pengetahuan yang bisa dicapai melalui pendidikan.

4) Peran Teknis

a) Pengumpulan dan Analisis Data

Dengan menggunakan beberapa pendekatan yang relevan, hal ini dapat dikatakan sebagai peran seorang peneliti sosial. Menemukan kebutuhan dan permasalahan komunitas yang spesifik adalah tujuan penelitian sosial.

b) Menggunakan Komputer

Komputer dan kehidupan sehari-hari mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini tidak dapat disangkal. Menyelesaikan tugas-tugas seperti analisis data,

penulisan proposal, penulisan laporan, dan penyimpanan data semuanya sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam menggunakan komputer.

## **B. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

### **1. Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang didirikan oleh, untuk, dan dengan memperhatikan masyarakat. Lembaga yang berbasis komunitas adalah PKBM (Lembaga Berbasis Komunitas). Artinya masyarakat mengambil inisiatif sejak awal. Proyek ini terinspirasi oleh kesadaran betapa pentingnya meningkatkan kualitas hidup melalui transformasi dan pendidikan. Proyek ini lahir karena pemerintah atau pihak lain memberikan edukasi kepada masyarakat lokal mengenai nilai PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat memikul tanggung jawab penuh terhadap pengembangan, pelaksanaan, dan keberlanjutan PKBM. Hal ini juga mengacu pada karakter kolaboratif, mandiri, dan kooperatif yang dijunjung tinggi oleh lembaga-lembaga tersebut dalam mengelola PKBM dan menjalankan berbagai inisiatif pendidikan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa PKBM ada hanya dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan kehidupan masyarakat dalam lembaga tersebut. Kebutuhan masyarakat akan pemberdayaan atau pendidikan harus menjadi pertimbangan ketika merancang inisiatif PKBM. Dalam aksi yang dilakukan PKBM, masyarakat dipandang sebagai subjek sekaligus objek (Yulaelawati, 2012: 4).

Menurut UNESCO, PKBM ialah lembaga pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat sendiri, dapat diakses baik di pedesaan maupun perkotaan, dan terstruktur di luar sistem pendidikan formal. Tujuannya ialah buat tingkatan kualitas hidup masyarakat dengan memberi kesempatan pada mereka buat mengembangkan bermacam model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka (Kamil, 2011: 3). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami

bahwasannya PKBM ialah lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh, untuk, dan bersama masyarakat buat menumbuhkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dengan harapan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat.

## **2. Konsep Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

### **1) Komponen PKBM**

Komponen PKBM menurut Standard dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu:

#### **a) Komunitas Binaan/Sasaran**

Setiap PKBM mempunyai komunitas yang jadi tujuan sekaligus sasaran kemajuannya. Masyarakat biasanya dibatasi oleh lokasi fisik mereka atau oleh permasalahan yang mereka hadapi, seperti permasalahan sosial dan ekonomi. Contoh dari komunitas ini misalnya komunitas masyarakat suatu desa, kelurahan, ataupun perkotaan.

#### **b) Peserta Didik**

Peserta didik merupakan komponen dari suatu komunitas binaan ataupun dari komunitas lain yang memiliki kemauan guna menempuh program-program kegiatan serta pembelajaran yang ada di lembaga PKBM.

#### **c) Pendidik/Tutor/Instruktur/Narasumber Teknis**

Lembaga PKBM mempekerjakan tenaga pendidik, pengajar, pengajar, dan narasumber teknis baik yang berasal dari dalam masyarakat ataupun dari luar. Mereka bertugas dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

#### **d) Penyelenggara dan Pengelola**

Penyelenggara PKBM merupakan kelompok yang dipilih oleh masyarakat dari kalangan warga setempat. Dalam PKBM, penyelenggara bertugas mengatur, melaksanakan, dan membuat program kegiatan. Bukan hanya itu penyelenggara PKBM juga bertanggung jawab mengenai semua pelaksanaan

program-program kegiatan serta harta kekayaan lembaga PKBM. Mengenai penyelenggaraan program kegiatan, yaitu individu yang memutuskan untuk melaksanakan tugas teknis atau operasional yang berkaitan dengan proyek tertentu di dalam PKBM.

e) Mitra PKBM

Mitra PKBM merupakan lembaga-lembaga yang menjadi perwakilan ataupun kepentingan kegiatan dalam suatu komunitas tersebut ataupun pihak-pihak yang menjadi bagian dari luar suatu komunitas tertentu. Mitra ikut berpartisipasi, berkontribusi, dan terlibat secara langsung dalam pengembangan suatu PKBM (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2012: 6-7).

2) Parameter Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

a) Partisipasi masyarakat (*Community Participation*)

Tingkat keterlibatan masyarakat dalam perancangan, pembentukan, penyelenggaraan, dan pengembangan PKBM merupakan salah satu indikator kemajuan PKBM. Keberhasilan serta kemajuan PKBM berkorelasi langsung dengan jumlah anggota masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya. Demikian juga, kemajuan PKBM ditunjukkan oleh sejauh mana masyarakat setempat terlibat di dalamnya. Semakin besar tingkat keterlibatan masyarakat dalam suatu proyek, semakin banyak dampak positif yang akan terlihat pada seluruh tahapan proyek, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta dalam bermacam kegiatan serta permasalahan yang muncul. Dukungan dalam bentuk infrastruktur dan fasilitas, uang, gagasan, staf, dan sumber daya lainnya juga dapat digunakan untuk menggambarkan keterlibatan masyarakat.

b) Manfaat bagi masyarakat (*Impact*)

Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat adalah parameter berikutnya yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan PKBM. Keuntungan yang disebutkan di sini termasuk dampak signifikan PKBM terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Kontribusi ini bisa berbentuk peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku anggota masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja, pembinaan keharmonisan, serta peningkatan pendapatan.

c) Mutu dan Relevansi Program

Parameter kemajuan PKBM berikutnya adalah mutu serta relevansi program yang dilakukan oleh PKBM. Dalam hal ini, penting bagi Anda untuk mempertimbangkan masukan, proses, dan keluaran saat menerapkan program. Model pengukuran serta evaluasi pendidikan, beserta penilaian terhadap standar administrasi lembaga publik, dapat digunakan untuk mengukur kualitas dan penerapan program, seperti Manajemen Mutu Total (*Total Quality Management* ataupun TQM), seri *Internasional Standard Organization (ISO)* serta sebagainya.

d) Kemandirian dan Keberlanjutan lembaga (*Sustainability*)

Kemandirian yang dimaksud disini ialah kemampuan suatu PKBM buat dapat mandiri dalam melaksanakan program tanpa bergantung pada pihak lain. Sementara itu keberlanjutan mengacu pada kemampuan PKBM buat secara konsisten melaksanakan program yang sesuai dengan dinamika yang dibutuhkan masyarakat. Mengembangkan sistem pendanaan yang lebih otonom serta berkelanjutan, memperkuat kapasitas PKBM dalam melaksanakan program-program inovatif, menjaga sistem manajemen yang unggul, melaksanakan pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia, beserta

melaksanakan pembentukan kader kepemimpinan merupakan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan PKBM (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2012: 8-10).

### **3. Tujuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Tujuan pendirian PKBM yaitu membuat masyarakat menjadi sukses dalam berbagai konteks (Smith, 2005). Ini berarti bahwasannya terdapat suatu kesempatan yang diberikan oleh PKBM berbentuk kesempatan untuk terus belajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara terus-menerus. Dengan hal ini diharapkan masyarakat dapat memahami masalah, memecahkan masalah sendiri dengan mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Menurut (Kamil, 2011: 4) terdapat 3 tujuan penting dalam pendirian serta pengembangan PKBM, sebagai berikut:

- 1) Mendorong masyarakat untuk menjadi mandiri (berdaya).
- 2) Meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segi ekonomi dan sosial.
- 3) Mengembangkan kesadaran yang lebih besar terhadap permasalahan lingkungan hidup sehingga dapat diselesaikan.

Untuk mencapai tujuannya, PKBM selaku organisasi yang menyelenggarakan proses pembelajaran yang berpusat pada pemberdayaan masyarakat harus menjalankan operasionalnya secara efektif serta efisien sesuai kebutuhan serta potensi masyarakat agar dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang diantaranya kajian sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Fungsi PKBM menurut UNESCO, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan

Masyarakat mendapat kesempatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fungsional yang berguna untuk menambah keberdayaan suatu masyarakat sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas hidup.

2) Sebagai pusat dan sumber informasi

PKBM ialah wadah bagi masyarakat buat bertanya mengenai bermacam aspek kegiatan pembelajaran yang diperlukan masyarakat, baik yang diselenggarakan oleh PKBM, organisasi afiliasi PKBM, ataupun lembaga lainnya.

3) Sebagai tempat kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*)

PKBM ialah tempat di mana bermacam organisasi pengembangan masyarakat multi-sektoral menjalankan bermacam proyek pemberdayaan masyarakat mereka.

4) Sebagai tempat pengkoordinasian dan pengembangan jaringan

Beberapa potensi yang ada dapat diwujudkan semaksimal mungkin melalui kegiatan perluasan jaringan ke lingkungan di luar PKBM, serta koordinasi antar seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam satu lokasi PKBM. Potensi tersebut antara lain pendanaan, bahan dan peralatan, serta pemasaran produk atau lulusan program PKBM. Hal ini menghilangkan pemborosan dan ego sektoral serta memungkinkan pendidikan terstruktur dan pengembangan Masyarakat (Duke & Hinzen, 2016).

#### **4. Prinsip Pengembangan Program PKBM**

Terdapat beberapa prinsip dasar yang bisa dijadikan acuan dalam pengembangan serta penyusunan program PKBM, yaitu:

- 1) Program yang dikembangkan PKBM harus meluas (*broad*), sehingga dalam proses pembelajaran, siswa mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh pengalaman terkait dengan informasi, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan etika, estetika, logika, serta kinestetik.
- 2) Program harus memiliki prinsip keseimbangan (*balance*), dimana diperlukan komitmen waktu yang cukup untuk mencapai setiap keterampilan yang diciptakan dalam program PKBM guna memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien.

- 3) Program yang dikembangkan PKBM harus relevan, sebab tiap program bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, serta peluang yang dibutuhkan buat meningkatkan kualitas hidup mereka sambil bertindak dan berperilaku etis dan mewujudkan pikiran yang benar.
- 4) Program yang dikembangkan PKBM harus mampu mengedepankan konsep perbedaan (*differentiated*), agar siswa dapat mewujudkan potensinya dan memenuhi kebutuhannya sebaik mungkin, mereka harus memahami prinsip-prinsip layanan yang dipersonalisasi berikut ini: apa yang mesti dipelajari, cara berpikir, cara belajar, serta cara bertindak.

Untuk mendukung terlaksanaknya prinsip-prinsip yang telah disebutkan, maka perlu adanya beberapa hal yang mesti jadi patokan pengembang PKBM, yaitu:

- 1) Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menyusun program.
- 2) Kemampuan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu (masyarakat, pemerintah, serta sumber lain).
- 3) Kemampuan (kualitas, keterampilan) tutor dan fasilitator sebagai sumber belajar, khususnya kesesuaian dengan program.
- 4) Warga belajar yang berminat dan tertarik dengan program yang dikembangkan.
- 5) Fasilitas pendukung program sesuai kebutuhan program.
- 6) Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan program.
- 7) Alat pengendalian program (monitoring, penilaian, serta supervisi).
- 8) Daya dukung lain seperti model yang dikembangkan, materi, modul atau sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan sasaran peserta didik.
- 9) Anggaran untuk menjaga program tetap berjalan.
- 10) Pemeliharaan program untuk memastikan kelangsungannya.
- 11) Pengembangan program yang akan datang.

UNESCO (2003) dalam *CLC management handbook*, mengatakan jika beberapa faktor penunjang keberhasilan pengembangan program PKBM mencakup :

- 1) Kemampuan mengenali serta mendokumentasikan kebutuhan masyarakat (warga pembelajar).
- 2) Menyediakan kebutuhan serta minat warga belajar dengan menawarkan berbagai kegiatan ataupun sesuai dengan kesukaannya.
- 3) Memanfaatkan sumber daya masyarakat yang ada saat ini.
- 4) Membangun aliansi yang transparan dan hubungan kerja sama dengan berbagai lembaga atau kelompok, untuk menjadi landasan bagi pembuatan program di masa depan.
- 5) Mencatat perbedaan manfaat dan kekurangan dari kegiatan yang dikembangkan PKBM.

### **C. Kewirausahaan Sosial**

#### **1. Pengertian Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) ialah penggabungan antara 2 kata, *social* mempunyai arti kemasyarakatan serta *entrepreneurship* mempunyai arti kewirausahaan. Secara sederhana pengertian kewirausahaan sosial dikatakan selaku seseorang yang mampu mengenali masalah sosial serta menerapkan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) buat membawa suatu perubahan sosial (*social change*) terutama di bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan, serta kesehatan (*healthcare*) (Cukier et al., 2011: 100). Kewirausahaan sosial ialah sebuah proses yang memiliki tujuan buat menghasilkan nilai sosial bagi masyarakat dengan cara memecahkan suatu permasalahan sosial lewat solusi yang inovasi dengan menyertakan sumber daya, peluang, serta kebutuhan sosial untuk memecahkan masalah di masyarakat (Masturin, 2015 : 162). Lebih lanjut Hulgard (2010) memberikan definisi yang lebih menyeluruh mengenai kewirausahaan sosial yaitu sebagai pengembangan nilai sosial melalui kolaborasi dengan individu atau organisasi masyarakat

yang mempraktikkan kewirausahaan sosial melalui bisnis yang terlibat dalam inovasi sosial biasanya melibatkan aktivitas ekonomi. Palesangi (2012) mengatakan bahwasannya definisi yang diberikan Hulgard (2010) memberi penafisran bahwasannya kewirausahaan sosial mencakup 4 elemen utama, ialah :

a) *Social Value*

Dalam kewirausahaan sosial, *social value* menjadi elemen utama dan paling khas yaitu dengan menciptakan manfaat sosial secara nyata kepada masyarakat. Dengan menintik beratkan nilai kemanfaatan pada masalah lingkungan, ekonomi, kesehatan, beserta pendidikan.

b) *Civil Society*

Dalam kewirausahaan sosial, biasanya ide dan gagasan berasal dari masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.

c) *Innovation*

Kewirausahaan sosial dan inovasi saling terkait erat. Inovasi sering kali mengacu pada pendekatan baru terhadap perencanaan, produksi, dan pemasaran perusahaan serta pemecahan masalah secara kreatif di masyarakat yang mengintegrasikan inovasi sosial dan pengetahuan lokal.

d) *Economic Activity*

Memiliki kemampuan menyeimbangkan aktivitas sosial dan komersial sehingga saling melengkapi. Untuk menjamin otonomi serta keberlanjutan tujuan sosial organisasi, dirancanglah upaya bisnis.

Dari beberapa konsep yang sudah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwasannya kewirausahaan sosial ialah suatu kegiatan bisnis yang didalamnya terdapat misi sosial untuk mengatasi permasalahan sosial dengan memanfaatkan sumber daya yang ada

sebagai sebuah solusi yang inovatif dengan tujuan agar terjadi suatu perubahan sosial.

## 2. Ciri Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan suatu kegiatan bisnis yang mempunyai logikanya sendiri. Logika yang dibangun ini yang menjadi ciri antara kewirausahaan bisnis dengan kewirausahaan sosial. Sebaliknya, kewirausahaan bisnis biasanya hanya mengejar keuntungan atau keuntungan pribadi. Untuk sementara, kewirausahaan sosial mendedikasikan waktu dan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan pemangku kepentingan lainnya. Artinya, secara umum, kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan korporasi dalam beberapa hal. Yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis adalah dua factor (Dess, 2001: 762):

### a. *Social enterprises have a social objective*

Ada tujuan sosial di balik perusahaan sosial. Tujuan utama wirausaha sosial ialah melestarikan serta meningkatkan keadaan sosial dengan menggunakan kelebihan pendapatan yang dihasilkan buat kelompok pendanaan, supervisor, pekerja, atau klien.

### b. *Social enterprises blend social and commercial methods*

Perusahaan sosial mengintegrasikan praktik komersial serta sosial. Tidak hanya memanfaatkan kemampuan mereka buat menghargai niat baik dari banyak pihak yang terlibat, mereka juga mencari cara-cara inovatif untuk menghasilkan uang, misalnya mencari keuntungan untuk alasan sosial atau unit perusahaan yang didedikasikan untuk tujuan sosial.

Banyak hal yang menjadi pembeda dari kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis. Perbedaan mendasarnya ialah kewirausahaan sosial berfungsi dengan tujuan dan misi sosial yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Kewirausahaan sosial memprioritaskan hal ini dibandingkan dampak atau konsekuensi, bahkan ketika kewirausahaan bisnis menawarkan keuntungan sosial

serupa. Seperti disebutkan sebelumnya, tujuan utama kewirausahaan sosial adalah misi sosial, bukan sekedar keuntungan, seperti halnya kewirausahaan korporasi.

### 3. Kriteria Kewirausahaan Sosial

Untuk menjadikan sebuah organisasi dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial tentu perlu memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Terdapat lima kriteria dasar kewirausahaan sosial di Indonesia. Suatu organisasi dikatakan sebagai kewirausahaan sosial jikalau penuhi kriteria dasar, sebagai berikut :

#### a) *Social Mission* (Misi Sosial)

Kriteria utama dari kewirausahaan sosial adalah misi sosial, yang mempunyai arti jika sebuah masalah sosial perlu diselesaikan. Bisa dikatakan jika kriteria ini jadi “*the reason and purpose to live*” berfungsi sebagai motivasi untuk *social entrepreneur* untuk eksis dan bertahan di tengah masyarakat (Haryati et al., 2016: 178). Berangkat dari misi sosial untuk menyelesaikan masalah sosial semacam kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kesehatan, atau bahkan lingkungan.

Menurut Austin, sebagian besar misi sosial berkonsentrasi untuk mengatasi masalah dan kebutuhan yang mendasar dan terus menerus, termasuk kelaparan, kemiskinan, pengangguran, akses terhadap air, pendidikan, dan hak asasi manusia. Hal ini mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa kemampuan kewirausahaan sosial dalam melihat kemungkinan-kemungkinan dalam tantangan adalah salah satu ciri yang membedakannya (Hery Wibowo & Nulhaqim, 2015: 30).

Misi sosial dalam kewirausahaan sosial biasanya berasal dari masalah sosial yang ingin diselesaikan dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini wirausaha sosial berperan dalam memberikan solusi untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya. Hal ini sesuai dengan tuntunan Islam. Islam memerintahkan seluruh

pemeluknya untuk beramal shaleh dan saling mendukung. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ  
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Laki-laki serta perempuan yang beriman sebagian dari mereka bahkan jadi pembimbing bagi yang lain. Selain menegakkan shalat, menunaikan zakat, serta menaati Allah serta Rasul-Nya, mereka juga mengimbu beramal shaleh dan mencegah keburukan. Allah akan menaruh belas kasihan kepada mereka. Tidak diragukan lagi, Allah Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”  
(Terjemah Kemenang 2019)

Berdasarkan ayat di atas, sebagai manusia yang beriman baik laki-laki maupun perempuan seharusnya saling tolong menolong antara satu dengan yang lain dan berbuat kebaikan kepada sesama serta mencegah keburukan. Dengan adanya rasa saling tolong menolong kepada sesama ini merupakan suatu rasa wujud kepedulian serta tanggung jawab sosial. Demikian juga dengan masalah sosial, jika disuatu masyarakat tengah mengalami permasalahan sosial maka masyarakat diharapkan dapat mengatasi tantangan sosialnya jika mereka saling mendukung, memberi dorongan satu sama lain, serta bekerja sama untuk menentukan penyelesaian untuk permasalahan tersebut. Dengan harapan bisa memberi perubahan pada kehidupan yang lebih baik.

b) *Empowerment* (Pemberdayaan)

Proses pemberdayaan pada dasarnya adalah meningkatkan potensi serta pemberdayaan yang sudah ada di dalam

masyarakat. Oleh karena itu, seorang kewirausahaan sosial bukanlah seorang donatur yang secara konsisten memberikan bantuan atau seorang pendidik yang secara konsisten memberikan pengetahuan, namun lebih sebagai fasilitator yang memberikan pengajaran dan stimulasi semangat dan potensi, serta sebagai teman dan pendamping yang berorientasi pada masyarakat. Seperti teman dan pendamping yang berdiskusi tentang cara-cara untuk meningkatkan taraf hidup (Haryanti et al., 2016: 180).

c) *Ethical Bussiness Principles* (Prinsip Bisnis yang Sesuai Dengan Etika)

Untuk memastikan kewirausahaan sosial berkelanjutan, sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip bisnis yang baik. Hal ini akan membantu memastikan bahwa dampak sosial dari perusahaan tersebut tumbuh. Wirausahawan sosial harus memperhatikan empat prinsip bisnis berikut:

a) *Ethical*

Etika bisnis dalam organisasi didefinisikan selaku seperangkat nilai atau standar yang memengaruhi bagaimana anggota, staf, pemimpin, mitra, pelanggan, dan masyarakat memandang perilaku yang pantas dan tidak pantas. Membangun kepercayaan dengan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) sangat penting dalam kewirausahaan sosial, serta salah satu cara buat melakukannya ialah dengan mendengarkan aspirasi mereka.

b) *Socially Responsible*

Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) menyatakan bahwa sebuah organisasi memiliki kewajiban terhadap semua pemangku kepentingannya, termasuk pelanggan, anggota dan karyawan,

masyarakat, serta lingkungan, dalam semua aspek operasional organisasi. Pemilihan bahan mentah, pengelolaan personel, penetapan harga, dan pendistribusian barang dengan cara yang mendukung pembangunan berkelanjutan semuanya termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, jangan abaikan masalah lingkungan dan kesejahteraan manusia demi mengejar keuntungan finansial.

c) *Accountable*

Akuntabilitas dikatakan selaku hubungan pertanggungjawaban dalam tata kelola organisasi. Akuntansi dan pelaporan kegiatan yang melibatkan pencapaian tujuan organisasi, baik yang bersifat moneter maupun sosial, terkait erat dengan akuntabilitas ini.

d) *Transparent*

Keterbukaan, kejelasan, dan keakuratan informasi bagi para pemangku kepentingan terkait merupakan bagian dari transparansi dalam pengelolaan organisasi. Keadaan keuangan, kepemilikan, pelaksanaan manajemen organisasi, dan pencapaian dampak sosial semuanya terkait dengan transparansi (Haryanti et al., 2016: 187).

d) *Social Impact* (Dampak Sosial)

Hal yang melatarbelakangi pendirian dari suatu kewirausahaan sosial adalah berawal dari motivasi bisnis yang berasaskan misi sosial untuk membantu masyarakat agar menjadi mandiri, berdaya serta berkelanjutan melalui kegiatan kewirausahaan (bisnis). Sehingga pada pelaksanaannya, yang menjadi orientasi bukan seperti bisnis pada umumnya yang hanya berorientasi pada profit yang didapat. Meskipun dalam kewirausahaan sosial terdapat menemukan target seperti bisnis

umumnya semacam target penjualan ataupun target pertumbuhan laba. Namun, orientasinya lebih pada benefit atau manfaat dampak sosial yang diciptakan menuju perubahan kearah yang positif serta lebih baik yang dihasilkan dari aktivitas kewirausahaan. Keduanya mempunyai peranan yang penting buat diamati secara periodik serta dilaporkan kepada *stakeholders* (Haryanti et al., 2016: 192).

e) *Sustainability* (Orientasi Berkelanjutan)

Keberlanjutan keuangan dan organisasi termasuk dalam komponen keberlanjutan internal. Keberlanjutan suatu organisasi mengacu pada kemampuannya untuk berfungsi sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pengembangan kader dan perencanaan sumber daya manusia. Dalam hal kelayakan finansial jangka panjang, kewirausahaan sosial harus mampu memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan pendapatan sebaik-baiknya, sehingga memungkinkannya menghasilkan dampak sosial yang signifikan. Faktor sosial dan lingkungan termasuk dalam unsur keberlanjutan dari luar. Kewirausahaan sosial harus mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat lokal agar operasinya berhasil dalam jangka panjang. Selain itu, wirausaha sosial mempunyai kewajiban untuk melindungi lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam (Haryanti et al., 2016: 195).

#### **4. Bentuk-bentuk Kewirausahaan Sosial**

Salah satu cara yang dipakai para pelaku kewirausahaan sosial untuk mencapai tujuan sosial adalah dengan memilih model atau bentuk kewirausahaan sosial seperti apa yang cocok dengan misi sosial yang ingin mereka raih. Menurut (Tan et al., 2005: 361), terdapat beberapa bentuk *social entrepreneurship* diantaranya sebagai berikut :

a. *Community-Based Enterprise*

Konsep ini merujuk pada kewirausahaan sosial yang berfokus buat atasi masalah tertentu dalam suatu kelompok masyarakat. Kewirausahaan sosial ini berorientasi pada *non-profit* atau nirlaba. Yang mana untuk pembiayaan operasionalnya diperoleh dari donasi atau kegiatan amal. Misalnya seperti sediakan fasilitas pendidikan buat anak-anak miskin, panti sosial buat anak-anak terlantar.

b. *Socially Responsible Enterprise*

Gagasan ini berkaitan dengan kewirausahaan sosial, dimana sebuah perusahaan terlibat dalam operasi komersial dengan tujuan membiayai atau mendukung inisiatif sosialnya. Tujuannya adalah untuk membiayai wirausaha sosial dengan sebagian pendapatan yang dihasilkan.

c. *Social Service Industry Professionals*

Gagasan ini sedikit berbeda ketika berbicara tentang pemilik bisnis yang melayani sektor layanan sosial sebagai kliennya. Usaha ini bekerja sebagai mitra konsumen dengan kelompok sektor sosial.

d. *Social-Economic or Dualistic Enterprise*

Konsep ini merujuk pada kewirausahaan sosial yang berupa perusahaan komersial yang melaksanakan usaha atau bisnisnya berdasarkan pada prinsip-prinsip sosial, selain itu juga berfokus pada penyelesaian masalah sosial. Misalnya seperti usaha bank sampah, organisasi yang memberdayakan kaum disabilitas.

## 5. Proses Kewirausahaan Sosial

Proses kewirausahaan sosial didefinisikan sebagai fase yang menjelaskan terbentuknya kewirausahaan sosial. Apa yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan bisnis adalah kualitas atau fitur tertentu dari kewirausahaan bisnis. Menurut

G.T. Lumpkin, proses kewirausahaan sosial dimulai dengan hal-hal yang mendahului ataupun mendahului proses orientasi kewirausahaan dan diakhiri dengan konsekuensi atau hasil yang dicapai. Berikut ini penjelasan setiap bagian dalam proses kewirausahaan sosial.

a. *Antecedent*

1) Motivasi Sosial/Misi

Misi ialah suatu yang mesti dilakukan organisasi untuk memenuhi tujuan organisasi serta mencapai sasaran yang ingin dicapai. Motivasi atau misi sosial dalam kewirausahaan sosial menjadi pembeda yang paling mencolok dengan kewirausahaan komersial. Dalam kebanyakan kasus, kewirausahaan sosial dimulai dengan penekanan pada pemangku kepentingan lain atau tujuan kelompok, seperti meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, berbagi dengan orang lain, atau mendorong pengembangan masyarakat. Sebaliknya, wirausaha atau kewirausahaan komersial didorong oleh tujuan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri.

Menurut Austin, sebagian besar misi sosial berkonsentrasi untuk mengatasi masalah sosial yang mendasar seperti kelaparan, kemiskinan, air kotor, pengangguran, transportasi, pendidikan, dan hak asasi manusia. Dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa salah satu ciri khas kewirausahaan sosial ialah kemampuannya buat melihat masalah selaku peluang (Hery Wibowo & Nulhaqim, 2015: 30).

2) Identifikasi Peluang

Identifikasi peluang merupakan langkah penting kewirausahaan sosial. Pengenalan peluang dalam kewirausahaan sosial yakni mengenai bagaimana cara menentukan cara baru yang inovatif buat menyelesaikan masalah sosial dan tetap mempertahankan nilai sosial.

Menurut Brook (2009), ada dua faktor yang harus dipertimbangkan untuk mengidentifikasi peluang dalam konteks sosial. Pertama-tama, pemecahan masalah perlu dipandang sebagai bagian dari upaya kewirausahaan. Kedua, inisiatif-inisiatif untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial perlu dilihat sebagai suatu hal yang menguntungkan atau bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha atau upaya bisnis yang berwawasan sosial memerlukan perencanaan yang cermat. Proses mengidentifikasi isu-isu yang bermanfaat bagi masyarakat dilakukan secara efektif.

Menurut kewirausahaan sosial, isu-isu sosial perlu dimobilisasi, dimaksimalkan, dan dimanfaatkan agar dapat memberikan dampak sosial yang positif. Tidak hanya sebatas menyelesaikan masalah sosial saja, akan tetapi juga membuat suatu model bisnis yang dapat menunjang keberlanjutan untuk kehidupan (Hery Wibowo & Nulhaqim, 2015: 75).

### 3) Akses Permodalan/ Pembiayaan (*Funding*)

Akses permodalan merupakan tantangan klasik organisasi sosial. Sebab sangat sulit bagi suatu proyek ataupun kelompok untuk mencapai tujuannya tanpa dukungan sumber daya keuangan. Untuk menjalankan tugas operasional dan memenuhi misi dan tujuannya, kewirausahaan sosial juga memerlukan sumber daya finansial. Akses terhadap uang bervariasi antara wirausaha komersial dan sosial. Pinjaman bank dan modal sektor swasta adalah dua sumber pendanaan yang tersedia untuk bisnis komersial. Hal ini berbeda dengan kewirausahaan sosial yang kerap dipandang kurang menarik dan memiliki akses yang lebih kecil dari pada kewirausahaan komersial (Lumpkin et al., 2013: 765). Kewirausahaan sosial

mengembangkan sendiri akses pembiayaan operasionalnya melalui organisasi sosial *non-profit*, bukan hanya mengandalkan dana dari donasi. Kewirausahaan sosial menciptakan aktivitas ekonomi melalui perolehan keuntungan, yang kemudian dimanfaatkan untuk inovasi dan operasional aktivitas guna mencapai tujuan dan menjamin keberlanjutan aktivitas.

#### 4) *Stakeholders*

*Stakeholders* adalah orang atau kelompok yang mempunyai wewenang untuk mempengaruhi ataupun dipengaruhi kemampuan organisasi dalam menggapai tujuannya. Dalam kewirausahaan sosial, pemangku kepentingan memainkan peran penting karena, tidak seperti kewirausahaan komersial, pemangku kepentingan, bukan pemegang saham, bertanggung jawab atas akuntabilitas organisasi.

Pemangku kepentingan dalam kewirausahaan sosial dan kewirausahaan komersial tidaklah sama. Pemasok, konsumen barang atau jasa yang ditawarkan, pekerja, investor, dan sebagainya semuanya dianggap sebagai pemangku kepentingan dalam kewirausahaan komersial. Kewirausahaan sosial melibatkan banyak pihak dan jumlah pemangku kepentingan yang sama seperti kewirausahaan komersial. Mendukung para pemimpin desa, kelompok sasaran program, dan masyarakat luas dapat dianggap sebagai pemangku kepentingan. Dengan pernyataan tersebut maka *stakeholders* kewirausahaan sosial lebih luas cangkupannya dari pada kewirausahaan komersial (Hery Wibowo & Nulhaqim, 2015: 35).

- b. *Entrepreneurial Orientation* (Orientasi Kewirausahaan)
  - a) Inovasi

Inovasi sangat penting bagi kewirausahaan sosial karena inovasi diperlukan untuk semua barang dan jasa yang disediakan, dengan tujuan memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan baru yang biasanya berbeda dari pendekatan yang sudah terbukti namun belum berhasil. Inovasi dalam konteks kewirausahaan sosial mengacu pada kemampuan kreatif untuk menggarap konsep atau ide baru, melaksanakan penelitian serta pengembangan, beserta bereksperimen dengan meluncurkan barang, jasa, serta teknologi baru yang membedakannya dengan barang, jasa, dan teknologi yang belum pernah ditawarkan sebelumnya di pasaran (Lumpkin & G, 2001: 431).

b) Keproaktifan

Agar kewirausahaan sosial dapat memulai sebuah perusahaan baru, inisiatif dan proaktif sangatlah penting. Bersikap proaktif berarti memperhatikan peluang, membuat perencanaan ke depan dengan menawarkan barang atau jasa secara proaktif, dan memperkirakan permintaan di masa depan untuk membentuk kembali pasar dan menerapkan penyesuaian (Lumpkin & G, 2001: 431). Sangat penting bagi kewirausahaan sosial untuk terus terlibat dan berkomitmen untuk menyelidiki gagasan dan ide yang baru dan tidak biasa. Usaha kewirausahaan sosial bakal mempertahankan sifat inovatifnya serta menarik lebih banyak peserta dan investor melalui inisiatif yang meningkatkan kapasitas organisasi untuk meramalkan kebutuhan dan hambatan di masa depan (G. T. Lumpkin et al., 2013: 771).

c) Pengambilan Risiko

Dalam aktivitas kewirausahaan pasti akan mendapati konsekuensi yang akan muncul berupa risiko. Risiko yang

ada akan selalu dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam setiap pilihan. Risiko adalah suatu keadaan yang tidak terduga. J. Gregory Dess menyatakan bahwa risiko terdiri dari dua elemen: kemungkinan terjadinya hasil yang tidak menguntungkan, dan potensi besar yang diantisipasi tidak terjadi karena kegagalan memperhitungkan aspek negatifnya (Syachbana, 2017: 38).

Mengambil risiko berarti mencoba sesuatu yang baru dan mencurahkan sejumlah besar sumber daya untuk suatu usaha dengan hasil yang tidak dapat diprediksi (Lumpkin et al., 2013: 769). Semua usaha kewirausahaan memiliki tingkat risiko tertentu. Tentu saja, mengambil risiko membutuhkan kehati-hatian, serta manajemen risiko yang baik untuk meminimalkan potensi bahaya.

d) Agresivitas Kompetitif

Kompetisi merupakan hal yang lumrah dalam bidang kewirausahaan. Persaingan antar pesaing dapat mendorong penemuan meskipun persaingan dapat mengurangi peluang kerja sama. Agresivitas kompetitif didefinisikan sebagai respons agresif perusahaan terhadap pesaing dan ditandai dengan sikap *offensive* atau tanggapan agresif yang mengacu pada intensitas upaya perusahaan untuk mengungguli mereka (G Thomas Lumpkin et al., 2013: 769).

e) Otonomi

Dalam konteks kewirausahaan sosial, otonomi ialah tindakan independen yang diambil oleh seorang ataupun kelompok dengan tujuan menghasilkan dan menyelesaikan sebuah konsep atau visi. Hal ini menyiratkan bahwa wirausaha sosial memiliki otonomi secara independen untuk mengembangkan ide-ide baru, membuat pilihan, serta

membuat keputusan lalu memprosesnya kedalam aktivitas (Lumpkin et al., 2013: 769).

c. *Outcomes*

a) Penciptaan Nilai Sosial

*Output* yang dihasilkan dari kewirausahaan sosial ialah menghasilkan nilai sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Dewey, penciptaan nilai sosial pada umumnya adalah sesuatu yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup setiap orang. Istilah sosial dipakai buat membedakan dengan istilah peningkatan nilai ekonomi (*economic value creation*). Hal yang membedakannya adalah peningkatan nilai ekonomi cenderung hanya berfokus pada pengukuran pendapatan finansial (Wibowo. and Nulhaqim, 2015: 36).

Tujuan akhir dari kewirausahaan sosial adalah proses pembentukan nilai-nilai sosial baru dan memperkuat nilai-nilai yang sudah ada dalam suatu masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan atau keuntungan yang sebesar-besarnya, berbeda dengan kewirausahaan komersial. Tolok ukur dari kewirausahaan sosial bukan dari seberapa besar profit yang didapatkan akan tetapi, seberapa berhasil kewirausahaan sosial memberikan dampak sosial atau kesejahteraan kepada masyarakat. Penciptaan nilai sosial inilah yang menjadi indikator kesuksesan suatu aktivitas kewirausahaan sosial.

b) Solusi yang Berkelanjutan

Salah satu kendala utama dalam praktik kewirausahaan sosial ialah menemukan solusi yang berkelanjutan. Kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan sosial bertujuan buat memperkuat struktur sosial masyarakat yang salah serta membantu selesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kegiatan ekonomi yang berkaitan

dengan kewirausahaan sosial juga dilakukan dengan tujuan untuk menjamin keberlanjutan perusahaan dalam memberikan solusi (Herry Wibowo. & Nulhaqim, 2015: 37).

c) Usaha Pemuasan *Stakeholders*

*Stakeholders* adalah seseorang atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi seberapa baik kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya. Karena pemangku kepentingan adalah pihak yang memikul akuntabilitas organisasi, peran mereka dalam kewirausahaan sosial sangatlah penting.

Implementasi barang serta jasa yang diciptakan, penciptaan dukungan masyarakat, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk upaya kewirausahaan sosial untuk hasilkan perubahan sosial yang konstruktif semuanya bergantung pada pemangku kepentingan dalam kewirausahaan social (G. T. Lumpkin et al., 2013: 768). Sangatlah sulit untuk menyenangkan banyak pihak untuk itu wirausahawan sosial perlu menjaga hubungan yang solid dengan para *stakeholders* serta terus membuktikan bahwa inisiatif mereka akan memberikan dampak positif yang signifikan buat masyarakat. Perihal ini diperlukan buat menjaga kepercayaan para *stakeholders* sehingga mereka akan mendukung inisiatif ke depan dan mempengaruhi pihak lain untuk berpartisipasi (Syachbana, 2017: 42).

**BAB III**  
**KEGIATAN-KEGIATAN YAYASAN BAKTI INDONESIA DALAM**  
**PENGEMBANGAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT**  
**(PKBM) DI KELURAHAN GROBOGAN KECAMATAN GROBOGAN**  
**KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Gambaran Kondisi Kelurahan Grobogan**

**1. Kondisi Geografis Kelurahan Grobogan**

Berdasarkan peta Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Grobogan berlokasi di bagian timur wilayah tersebut, di antara 2 Pegunungan Kendeng yang membentang dari barat ke timur. Berdasarkan koordinat geografisnya, wilayah Kabupaten Grobogan terletak antara  $110^{\circ} 32'$   $111^{\circ} 15'$  Bujur Timur serta  $6^{\circ} 55'$  dan  $7^{\circ} 16'$  Lintang Selatan. Medan wilayahnya terdiri dari pegunungan kapur, perbukitan, serta dataran di tengahnya. Kabupaten Grobogan ialah kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah sesudah Kabupaten Cilacap diperkirakan mempunyai luas wilayah 1.975,86 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Grobogan meliputi 19 kecamatan serta 280 desa/kelurahan. Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Grobogan diantaranya: Kecamatan Kedungjati yang meliputi 12 desa, Kecamatan Karangrayung yang meliputi 19 desa, Kecamatan Penawangan yang meliputi 20 desa, Kecamatan Toroh yang meliputi 16 desa, Kecamatan Geyer yang meliputi 13 desa, Kecamatan Pulokulon yang meliputi 13 desa, Kecamatan Kradenan yang meliputi 14 desa, Kecamatan Gabus yang meliputi 14 desa, Kecamatan Ngaringan yang meliputi 12 desa, Kecamatan Wirosari yang meliputi 12 desa dan 2 kelurahan, Kecamatan Tawangharjo yang meliputi 10 desa, Kecamatan Grobogan yang meliputi 11 desa dan 1 kelurahan, Kecamatan Purwodadi yang meliputi 13 desa dan 4 kelurahan, Kecamatan Brati 9 desa, Kecamatan Klambu terdiri 9 desa, Kecamatan Godong meliputi 28 desa, Kecamatan Gubug meliputi 21 desa, Kecamatan Tegowanu meliputi 18 desa, dan Kecamatan Tanggunharjo yang meliputi 9 desa.

Secara administratif Kelurahan Grobogan merupakan satu kelurahan yang ada di Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Kelurahan Grobogan memiliki 38 RT dan 10 RW dengan luas wilayah 2,99 Km<sup>2</sup>.

Adapun batas wilayah Kelurahan Grobogan meliputi:

- a. Sebelah Utara : Desa Sumberjatipohon Kecamatan Grobogan
- b. Sebelah Selatan : Desa Ngabenrejo Kecamatan Grobogan dan Desa Temon Kecamatan Brati
- c. Sebelah Barat : Desa Tirem Kecamatan Brati
- d. Sebelah Timur : Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah):

- a. Jarak dari pemerintahan kecamatan : 0,3 Km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kota : 5 Km
- c. Jarak dari kota/ibukota kabupaten : 5 Km
- d. Jarak dari ibukota provinsi : 69 Km

## 2. Kondisi Demografi Kelurahan Grobogan

- a. Kondisi Penduduk Kelurahan Grobogan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Menurut data kependudukan tahun 2024 jumlah penduduk Kelurahan Grobogan sebesar 7.656 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.775 jiwa dan perempuan 3.881 jiwa. Jumlah penduduk tersebut diklasifikasikan berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin  
Kelurahan Grobogan

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	153	136	289
2	5 – 9	292	263	555
3	10 – 14	290	248	538
4	15 – 19	294	321	615

5	20 – 24	327	324	651
6	25 – 29	302	260	562
7	30 – 34	291	284	575
8	35 – 39	255	241	496
9	40 – 44	256	291	547
10	45 – 49	263	254	517
11	50 – 54	239	267	506
12	55 – 59	231	255	486
13	60 – 64	208	259	467
14	65 – 69	150	149	299
15	70 – 74	92	115	207
16	>= 75	132	214	346
	<b>Jumlah</b>	<b>3.775</b>	<b>3.881</b>	<b>7.656</b>

*Sumber: Data Monografi Kelurahan Grobogan Tahun 2024*

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwasannya usia bayi sampai anak-anak mulai dari usia 0-9 tahun sebesar 844 jiwa, untuk usia remaja mulai tahun 10-19 tahun sebesar 1.153 jiwa. Kemudian untuk usia dewasa mulai dari usia 20-59 tahun sebesar 4.340 jiwa. Sedangkan untuk usia lansia mulai dari usia 60->= 75 tahun sebesar 1.319 jiwa. Jumlah penduduk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 5.422 jiwa, sedangkan yang belum produktif (<15 tahun) sebanyak 1.382 jiwa dan yang tidak dalam usia produktif lagi (65 tahun keatas) sebanyak 852 jiwa.

#### b. Kondisi Pendidikan Kelurahan Grobogan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan kondisi pendidikan di Kelurahan Grobogan masih tergolong rendah. Masih banyak masyarakat Kelurahan Grobogan yang hanya tamatan SD/Sederajat. Padahal pendidikan berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di

suatu daerah. Adapun jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan di Kelurahan Grobogan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	1.777
2.	Belum tamat SD/Sederajat	665
3.	Tamat SD/Sederajat	1.843
4.	SLTP/Sederajat	1.319
5.	SLTA/Sederajat	1.485
6.	DIPLOMA I/II	49
7.	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	122
8.	DIPLOMA IV/STRATA I	374
9.	STRATA II	19
10.	STRATA III	3
	<b>Jumlah Total</b>	<b>7.656</b>

Sumber : Data Monografi Kelurahan Grobogan Tahun 2024

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwasannya tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Grobogan masih sangat rendah hal ini ditunjukkan dengan Tamat SD/Sederajat adalah yang paling banyak yaitu 1.843 orang. Sedangkan yang tamat akademik maupun perguruan tinggi sebanyak 567 orang.

c. Kondisi Penduduk Berdasarkan Agama

Mayoritas masyarakat Kelurahan Grobogan memeluk agama Islam, akan tetapi terdapat beberapa agama lain yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Grobogan, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3.3 Tabel Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.498
2.	Kristen	113
3.	Katholik	38
4.	Hindu	5
5.	Budha	1
6.	Konghuchu	
7.	Kepercayaan	1
	<b>Jumlah</b>	<b>7.656</b>

*Sumber : Data Monografi Kelurahan Grobogan Tahun 2024*

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan menganut agama Islam. Kemudian penganut agama yang terbesar kedua yaitu agama Kristen.

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Grobogan

Jika dilihat dalam lima tahun terakhir, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rasio jumlah penduduk miskin telah mengalami tren penurunan yaitu pada tahun 2014 tercatat sebesar 13,86% mengalami penurunan menjadi 12,31% pada tahun 2018. Meskipun telah menunjukkan tren penurunan, akan tetapi pada tahun 2020-2021 mengalami peningkatan sebesar 12,74%. Namun, pada tahun 2022 persentase kemiskinan kembali mengalami penurunan sebesar 163,2 ribu jiwa atau 11,8% dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Grobogan (BPS Grobogan, 2022).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Grobogan sebagian besar berasal dari sektor pertanian sebagai komoditi utama. Hal ini dikarenakan kondisi tipografi Grobogan yang berupa persawahan, perladangan, dan perkebunan yang luas membentang serta Grobogan juga menjadi daerah penghasil padi terbesar di Jawa Tengah.

Meskipun sektor terbesar berasal dari pertanian, akan tetapi banyak masyarakat di Kelurahan Grobogan bekerja sebagai wiraswasta. Hal

ini dapat dilihat melalui data penduduk menurut pekerjaan Kelurahan Grobogan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3.4 Tabel Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	1.051	956	2.007
2.	Mengurus rumah tangga		1.124	1.124
3.	Pelajar/mahasiswa	589	491	1.080
4.	Pensiunan	78	67	145
5.	Pegawai Negeri Sipil	89	75	164
6.	Tentara Nasional Indonesia	23		23
7.	Kepolisian RI	18		18
8.	Perdagangan	73	242	315
9.	Petani/Pekebun	287	148	435
10.	Peternak	2	1	3
11.	Industri	7	6	13
12.	Konstruksi	25		25
13.	Transportasi	72	2	74
14.	Karyawan swasta	284	184	468
15.	Karyawan BUMN	5	2	7
16.	Karyawan BUMD	5	1	6
17.	Karyawan honorer	5	15	20
18.	Buruh harian lepas	66	4	70
19.	Buruh tani/perkebunan	17	9	26
20.	Buruh peternakan	1		1
21.	Pembantu rumah tangga		5	5
22.	Tukang cukur	2		2
23.	Tukang batu	17		17

24.	Tukang kayu	4		4
25.	Tukang las/pandai besi	1		1
26.	Tukang jahit	3	5	8
27.	Penata rambut	1	1	2
28.	Mekanik	3		3
29.	Ustadz/mubaligh	1		1
30.	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	1		1
31.	Dosen	1		1
32.	Guru	17	38	55
33.	Arsitek	1		1
34.	Dokter	3	3	6
35.	Bidan		11	11
36.	Perawat	6	11	17
37.	Pelaut	2		2
38.	Sopir	15		15
39.	Pedagang	20	43	63
40.	Perangkat desa	1	1	1
41.	Wiraswasta	979	436	1.415
	<b>Jumlah</b>	<b>3.775</b>	<b>3.881</b>	<b>7.656</b>

*Sumber : Data Monografi Kelurahan Grobogan Tahun 2024*

Melalui data di atas dapat terlihat bahwasannya sebagian besar masyarakat Kelurahan Grobogan memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta dengan jumlah 1.415 orang. Mata pencaharian terbesar kedua yaitu mengurus rumah tangga dengan jumlah 1.124 orang. sedangkan mata pencaharian terbesar ketiga yaitu karyawan swasta dengan jumlah 468 orang. Meskipun wilayah Kelurahan Grobogan memiliki lahan persawahan dan perkebunan yang luas namun hanya terdapat 435 orang yang bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun.

## **B. Profil Yayasan Bakti Indonesia**

### **1. Sejarah Berdirinya Yayasan Bakti Indonesia**

Yayasan Bakti Indonesia merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial, terutama dalam bidang pendidikan. Yayasan Bakti Indonesia yang didirikan oleh Mas Andreas Nugroho pada tahun 2011. Yayasan Bakti Indonesia menjalankan program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan melalui PKBM Bakti Indonesia.

Latar belakang Pak Andreas Nugroho melakukan usaha sosial karena melihat permasalahan yang ada di masyarakat Grobogan yang masih minim akan sarana belajar untuk anak-anak. Dimana masyarakat yang cenderung menyekolahkan anaknya sekolah langsung ke jenjang Sekolah Dasar (SD) tanpa menyekolahkan ke PAUD ataupun ke TK terlebih dahulu. Padahal hal tersebut adalah cara yang keliru, ini dikarenakan bahwa usia emas (*golden age*) anak yaitu mulai dari usia 0-6 tahun, karenanya anak haruslah diberikan pendidikan sejak dini karena PAUD memainkan peran penting dalam membentuk masa depan anak. Melalui peluang sosial inilah yang dimanfaatkan oleh Pak Andreas Nugroho untuk mengembangkan pendidikan yang ada di Grobogan dengan mendirikan PAUD. Beliau mendirikan PAUD pada tahun 2007 tanpa mengeluarkan modal sedikitpun, dengan bantuan dari masyarakat berupa rumah pinjaman yang untuk menjalankan kegiatan PAUD. Beliau mempelajari mengenai PAUD secara mendasar dan mendalam serta pedoman undang-undangnya agar lebih mengerti mengenai PAUD. Dalam perintisannya, beliau memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya PAUD untuk anak usia dini untuk membentuk karakter anak. Dalam proses pengembangan PAUD terdapat beberapa hambatan, salah satunya mengenai keinginan masyarakat untuk didirikannya PAUD berbasis islami. Namun karena Pak Andreas beragama Kristen, beliau tidak dapat mengajar sendiri. Sehingga beliau mencari relawan yang mau bekerja tanpa dibayar melalui usaha sosial ini.

Fenomena sosial lain yang terjadi pada masyarakat, seperti putus sekolah membuat Pak Andreas Nugroho tergerak mendirikan usaha sosial. Banyak dari teman sebaya beliau yang putus sekolah serta banyaknya masyarakat di Grobogan yang putus sekolah menjadi salah satu latar belakang beliau menjadi wirausahawan sosial. Terdapat dua hal yang menyebabkan putus sekolah, diantaranya yaitu karena ingin bekerja dan tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Untuk mengatasi masalah sosial tersebut maka pada tahun 2011 Pak Andreas mendirikan sebuah yayasan. Yayasan tersebut diberi nama PKBM Bakti Indonesia. Yayasan Bakti Indonesia adalah suatu yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan non-formal. Terdapat beberapa layanan pendidikan yang disediakan oleh PKBM Bakti Indonesia diantaranya PAUD dan TBA, keaksaraan fungsional, program kesetaraan, dan program vokasi. Dengan adanya PKBM Bakti Indonesia ini diharapkan masalah sosial seperti putus sekolah dapat terselesaikan dan dapat meminimalisir angka putus sekolah di masyarakat Grobogan. Selain itu juga dapat meminimalisir masalah pengangguran dengan mengikuti pelatihan keterampilan yang ada di PKBM Bakti Indonesia.

## 2. **Visi dan Misi Lembaga**

Visi dan misi yang ingin dicapai oleh PKBM Bakti Indonesia adalah :

Visi : Terwujudnya Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Menuju pada Kehidupan Adil dan Makmur

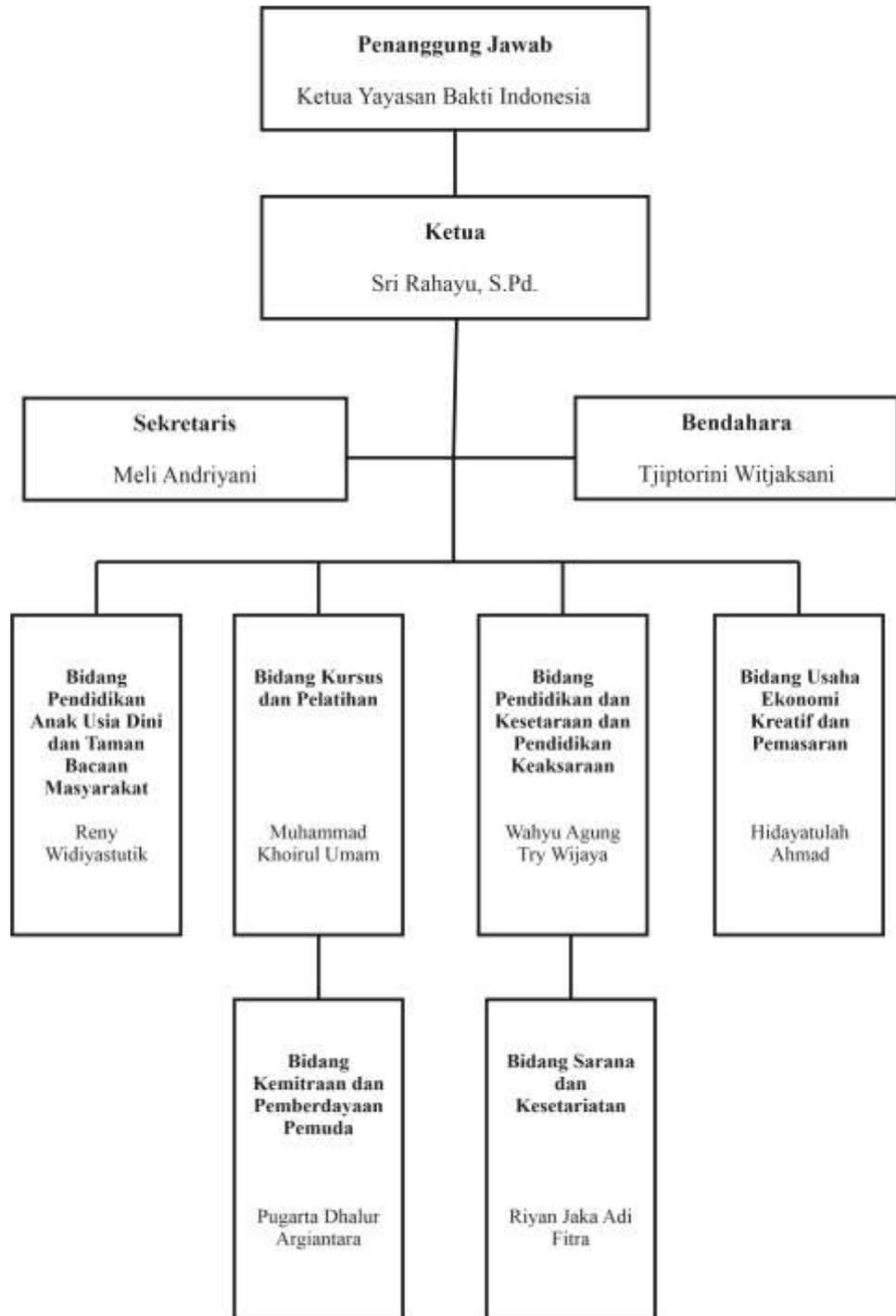
- Misi :
1. Mempelopori gerakan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
  2. Mewadahi segala kegiatan pembelajaran masyarakat yang berbasis pada peningkatan kualitas hidup.
  3. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan program kreatifitas serta

keilmuan.

4. Memberikan dorongan terhadap tumbuh kembangnya sumberdaya yang dimiliki masyarakat di bidang sosial kemasyarakatan, seni budaya, perekonomian, serta pendidikan.

### 3. **Struktur Organisasi**

Struktur kepengurusan sangat diperlukan dalam suatu lembaga atau organisasi. Melalui struktur kepengurusan tersebutlah dapat menggambarkan adanya suatu peran dari kedudukan disuatu lembaga atau organisasi tersebut. Suatu keberhasilan dan kelancaran dari program-program kegiatan tidak terlepas dari struktur organisasi dalam menjalankan perannya. Hal ini berlaku juga dalam PKBM Bakti Indonesia. Yang mana pada tahun 2012, ketua Yayasan Bakti Indonesia membentuk suatu struktur organisasi PKBM Bakti Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan program kegiatan yang lebih banyak serta terbagi dalam berbagai bidang untuk memberdayakan masyarakat. Adapun susunan struktur organisasi PKBM Bakti Indonesia antara lain sebagai berikut:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PKBM Bakti Indonesia

### C. Kegiatan Yayasan Bakti Indonesia

Yayasan Bakti Indonesia adalah suatu lembaga yang memiliki tujuan sebagai wadah guna memberdayakan masyarakat Grobogan. Yayasan

Bakti Indonesia menjalankan kegiatan pemberdayaan melalui PKBM Bakti Indonesia ditujukan untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat tersebut. Kegiatan tersebut juga haruslah sesuai dengan visi, misi, serta tujuan dalam lembaga.

Adapun program kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia yaitu:

- a) Program Pendidikan Kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C)

Program kesetaraan merupakan program yang penting untuk mengatasi permasalahan sosial terkait kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor penyebab buruknya kualitas sumber daya manusia adalah meningkatnya persentase putus sekolah dasar dan menengah. Program kesetaraan diyakini dapat mengatasi permasalahan sosial tersebut. Untuk itu PKBM memiliki peran penting dalam mengembangkan program pendidikan kesetaraan ditengah-tengah masyarakat.



Gambar 3.2 Pelaksanaan kegiatan pembelajaran program kesetaraan (Paket B)

*Sumber : Dokumentasi Kegiatan Penelitian pada 29 April 2023*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bakti Indonesia menyatakan bahwa:

*“Program kesetaraan menjadi program unggulan yang ada di PKBM Bakti Indonesia. Adapun program kesetaraan ini meliputi program Paket A setara SD/MI , Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Untuk Program Paket A saat ini sudah sangat jarang. Tetapi untuk program Paket B dan Paket C masih banyak. Untuk warga belajar paling banyak itu untuk program Paket C. Meskipun warga belajar sangat minim untuk program Paket A namun kami tetap membuka pendaftaran.”*  
(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

Lebih lanjut mengenai program kesetaraan.

*“Kami juga memiliki POKJAR (Kelompok Belajar) yang bekerja sama dengan PONPES Al Anwar dan PONPES Al-Munawwar di Kradenan. Program ini dimulai pada tahun 2021. Kami bekerja sama untuk program kesetaraan Paket C.”*  
(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 29 April 2024)



Gambar 3.3 Pelaksanaan kegiatan kesetaraan di  
PONPES Al Anwar Kradenan

*Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti  
Indonesia 2022*

Sejalan dengan pernyataan diatas, Pak Tri selaku ketua Bidang Pendidikan Kesetaraan dan Pendidikan Keaksaraan menyatakan:

*“Pendidikan kesetaraan menjadi program utama di PKBM Bakti Indonesia. Disini terdapat pendidikan kesetaraan paket A, paket B, dan paket C. Terdapat mata pelajaran inti yang diajarkan yaitu muatan mata pelajaran berdasarkan*

*kurikulum yang digunakan. Kami menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas VII dan kelas X. Sedangkan untuk kelas VIII, IX dan XI, XII kami menggunakan kurikulum 2013. Terdapat beberapa mata pelajaran diantaranya sebagai berikut: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain sebagainya. Pembelajaran di PKBM Bakti Indonesia dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu mulai pukul 13.00-16.00 WIB. Terdapat 7 tutor di pendidikan kesetaraan PKBM Bakti Indonesia. 7 tutor tersebut megampu mata pelajaran Geografi, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKN, dan dua tutor untuk SD yang mengampu semua mata pelajaran.”*

(Wawancara dengan Pak Tri selaku ketua Bidang Pendidikan Kesetaraan dan Pendidikan Keaksaraan pada 29 April 2024)

Lebih lanjut mengenai program kesetaraan, pernyataan Bu Reny selaku tutor PKBM Bakti Indonesia:

*“Kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu mulai puku 13.00-16.00 WIB. Setiap hari jum'at dikhususkan untuk pembelajaran TIK dan sabtu untuk pembelajaran mata pelajaran. Untuk kegiatan pembelajaran dilakukan di sini, di gedung BLKK Bakti Indonesia, dahulu sebelum punya gedung sendiri, pembelajaran dilakukan di SDN 4 Grobogan, kami menyewa tempat untuk proses kegiatan pembelajaran.”*

(Wawancara dengan Bu Reny selaku tutor di PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

b) Program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TPA (Taman Penitipan Anak)

PAUD adalah usaha mendasar untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengalaman dan stimulasi yang dikembangkan secara terpadu dan menyeluruh sehingga memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara sehat secara optimal dan sesuai dengan norma, nilai, dan harapan Masyarakat (Cholimah, 2008).



Gambar 3.4 Pelaksanaan kegiatan di PAUD

*Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia  
2020*

Sedangkan TPA adalah salah satu jenis unit PAUD yang memberikan kegiatan pendidikan kepada anak-anak berusia satu hingga enam tahun, dengan fokus pada anak-anak berusia satu hingga empat tahun (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, 2012). Untuk itu perlu adanya perhatian terhadap pendidikan anak usia dini. Sehingga PKBM mempunyai kewajiban buat kembangkan program ini yang sejalan dengan tujuan serta fungsi PKBM di masyarakat.



Gambar 3.5 Kegiatan di TPA PKBM Bakti Indonesia  
Sumber: *Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia*  
2018

Saat ini program PAUD masih dikembangkan bahkan sampai saat ini karena perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangatlah rendah. Sementara itu, untuk membangun generasi emas maka untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia haruslah dimulai sejak usia dini. Banyak dari masyarakat yang langsung menyekolahkan anak mereka langsung ke tingkat Sekolah Dasar (SD), padahal itu adalah cara yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Andreas selaku pendiri PKBM Bakti Indonesia dan juga ketua Yayasan Bakti Indonesia menyatakan :

*“PAUD didirikan pada tahun 2007. Awal mula saya ingin mendirikan PAUD itu karena minimnya fasilitas belajar untuk anak-anak, banyak warga disini yang langsung menyekolahkan anak mereka langsung ke SD. Karena menurut penelitian itu cara yang salah, golden age anak itu mulai dari usia 0-5 tahun. Dimasa-masa inilah periode penting dalam perkembangan anak. Difase ini juga pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat, sehingga membutuhkan pembelajaran yang tepat sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pada awal perintisan PAUD, saya melakukan sosialisasi-sosialisasi mengenai pentingnya PAUD bagi anak-anak kepada masyarakat. Namun semua itu tidak berjalan mulus sesuai kemauan saya. Saya sempat mengalami kendala dalam proses perintisan. Masyarakat disini menginginkan PAUD yang*

*berbasis TPQ karena mayoritas masyarakat di Grobogan beragama Islam, sedangkan saya beragama Kristen. Untuk itu saya tidak dapat mengajar sendiri, sehingga saya mengajak sukarelawan untuk mengajar di PAUD tanpa dibayar.”(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia di PKBM Bakti Indonesia pada 29 April 2024)*

Sejalan dengan pernyataan diatas, Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia sekaligus pengajar PAUD menyampaikan :

*“Awal pendirian PAUD itu karena masyarakat disini menyekolahkan anaknya langsung ke SD, lalu juga disini masih minim sarana pendidikan untuk anak-anak. Memang ada, tapi jauh. PAUD itu program pertama kami, berdiri pada tahun 2007. Kami berhasil mendirikan 15 PAUD di Grobogan hingga tahun 2020. Namun untuk saat ini kegiatan PAUD diberhentikan pada tahun 2020 karena Covid-19. Dan saat ini belum beroperasi lagi karena kekurangan tenaga pendidik dan juga tempat belajar yang kurang memadai standar. Untuk PAUD sekarang juga sudah diambil alih oleh desa.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bu Reny selaku ketua Bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Bacaan Masyarakat menyatakan:

*“Banyak masyarakat disini yang menyekolahkan anaknya itu langsung ke SD. Disini juga masih terbatas untuk sarana pendidikan untuk anak balita. Saat pengembangan PAUD sempat mengalami kendala penolakan dari masyarakat. Masyarakat menginginkan PAUD yang berbasis TPQ. Namun saat itu hanya Mas Andreas saja yang mengajar, jadi Mas Andreas mencari relawan yang mau diajak bekerja sama tanpa digaji. PAUD menjadi program pertama yang ada di PKBM Bakti Indonesia, namun sayangnya saat kegiatan PAUD dan TBM ini sudah tidak berjalan lagi karena terjadi Covid-19. Gedung untuk PAUD juga saat ini tidak memenuhi standar sehingga gedung tersebut sekarang dialih fungsikan untuk kegiatan unit usaha Sabdha Langit.”*

(Wawancara dengan Bu Reni selaku ketua Bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Bacaan Masyarakat pada 7 Mei 2024)

c) Program TBM (Taman Bacaan Masyarakat)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan ruang baca yang dikelola secara sederhana, swakarsa, swadana, dan swasembada oleh masyarakat yang bersangkutan. Ini merupakan fasilitas membaca yang berada ditengah-tengah komunitas atau perpustakaan berbasis komunitas (Sutarno, 2008).

Menurut hasil wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyampaikan bahwa:

*“Setelah pendirian PAUD, lalu saya mendirikan TBM. Saya mendirikan TBM untuk meningkatkan minat literasi masyarakat. Diharapkan dengan adanya TBM maka dapat menambah pengetahuan masyarakat melalui literatur.”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Sejalan dengan pernyataan diatas, Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia juga menyampaikan:

*“TBM didirikan setelah PAUD. Program Taman Bacaan ini bersinergi dengan PAUD, yang mana Taman Bacaan bertempat satu dengan PAUD. Tujuan pendirian TBM ini untuk meningkatkan literasi masyarakat. Di Taman Bacaan tersebut disediakan buku-buku dengan berbagai tema dan topik untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta meningkatkan minat literasi di masyarakat. buku-buku tersebut diperoleh melalui donasi. Sehubungan dengan PAUD dan TPA yang berhenti beroperasi setelah adanya pandemi Covid-19 maka untuk program TBM juga berhenti beroperasi.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

d) Program Keaksaraan Fungsional

Program keaksaraan fungsional adalah program pengajaran yang dirancang untuk mengajar individu yang buta huruf cara membaca, menulis, dan berhitung. Tujuan program ini adalah

untuk meningkatkan tingkat literasi dasar pada masyarakat yang masih buta huruf. Materi pembelajaran dibuat sesuai dengan kebutuhan dan ketrampilan warga belajar. Tujuannya agar program literasi fungsional ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyatakan :

*“Program keaksaraan ini menargetkan para orang tua yang memiliki usia lebih dari 40 tahun yang buta huruf. Program keaksaraan fungsional terbentuk pada tahun 2012. Terdapat 2 kelompok keaksaraan fungsional yaitu Keaksaraan Fungsional Futuhyah dan Keaksaraan Fungsional Bakti Indonesia. Program ini dilaksanakan di Desa Lebak. Namun program keaksaraan ini sudah tidak berjalan lagi. Program ini berhenti pada tahun 2019, karena partisipasi dari masyarakat yang kurang, masyarakat lebih memilih bekerja seperti bertani.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

e) Program Vokasi

Program vokasi merupakan program yang ditujukan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi atau keterampilan masyarakat dalam bidang tertentu. Adapun pendidikan vokasi yang dimiliki oleh PKBM Bakti Indonesia adalah keterampilan komputer, keterampilan multimedia, dan kursus keterampilan bahasa (Bahasa Jepang).



Gambar 3.6 Pelatihan keterampilan multimedia

*Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia  
2020*



Gambar 3.7 Pelatihan Bahasa Jepang

*Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia  
2023*



Gambar 3.8 Pelatihan Komputer

Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia  
2023

Menurut hasil wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyatakan:

*“Disini terdapat beberapa program vokasi diantaranya keterampilan komputer, keterampilan multimedia, dan juga keterampilan bahasa. Untuk keterampilan komputer itu adalah program keterampilan yang paling lama. Pada awal perintisan pelatihan komputer, dimulai dengan meminjam 10 personal computer (PC) untuk fasilitas pelatihan computer, namun kami mengalami musibah kebakaran jadi kami memulai semua dari awal lagi. Dengan berkembangnya PKBM, saat ini PKBM telah memiliki 17 PC dan 15 Laptop. Untuk keterampilan PKW ada pelatihan multimedia. Sedangkan untuk pelatihan bahasa ini masih tergolong baru dan baru berjalan 1 tahun.”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia yang menyampaikan bahwa:

*“Program unggulan untuk program vokasi yaitu pelatihan multimedia. Untuk pelatihan multimedia dimulai pada tahun 2020. Dalam program pelatihan multimedia, terdapat pelatihan yang berupa video editing. Untuk menyelenggarakan keterampilan multimedia, pihak PKBM Bakti Indonesia bekerja sama dengan unit usaha yang dimiliki oleh Yayasan Bakti Indonesia yaitu CV. Sabdha Langit Indonesia. Selain itu terdapat pelatihan komputer.*

*Pelatihan komputer ini program vokasi pertama di PKBM Bakti Indonesia. Dalam pelatihan tersebut warga belajar diberikan pemahaman mengenai pengoperasian software seperti Microsoft Word, Microsoft Exel, dan Microsoft Power Point. Melalui program ini diharapkan warga belajar setelah lulus minimal dapat mengoperasikan komputer. Dan program vokasi yang lain yaitu pelatihan Bahasa Jepang. Untuk pelatihan bahasa Jepang ini baru berjalan selama 1 tahun. Dalam waktu 1 tahun pelatihan Bahasa Jepang telah dilaksanakan selama dua kali.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

Lebih lanjut mengenai program vokasi Bahasa Jepang, menurut Pak Umam sebagai ketua bidang kursus dan pelatihan PKBM Bakti Indonesia, menyatakan :

*“Dalam program pelatihan Bahasa Jepang mempelajari keterampilan komunikasi dalam Bahasa Jepang baik melalui lisan maupun tulisan. Program pelatihan ini ditujukan untuk mempersiapkan warga belajar untuk bersiap bekerja di Jepang. Untuk pelatihan Bahasa Jepang di PKBM Bakti Indonesia baru berjalan selama satu tahun. Dalam pelatihan Bahasa Jepang pihak PKBM Bakti Indonesia bekerja sama dengan LPKS di Winong Pati. Meskipun baru berjalan selama satu tahun, namun BLK Bakti Indonesia telah melaksanakan program pelatihan sebanyak dua kali di tahun 2023. Program pelatihan yang pertama bekerja dengan BBPVP Semarang dan untuk program pelatihan yang kedua dilaksanakan secara mandiri oleh BLKK Bakti Indonesia”*

(Wawancara dengan Mas Umam selaku ketua bidang kursus dan pelatihan PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

f) Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)

PKW adalah suatu pendidikan yang menggunakan kelas dan pelatihan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan pemikiran inovatif, sikap mental, dan kemampuan menciptakan sesuatu dengan kreativitas yang berwibawa guna mengembangkan potensi diri dan lingkungan disekitarnya. Hal ini membantu masyarakat untuk memulai usaha sendiri dan menjadi wirausaha dengan binaan mitra

usaha, yaitu masyarakat yang bergerak di bidang usaha, industri, dan ketenagakerjaan.

Menurut data monografi Kelurahan Grobogan, ibu rumah tangga menempati posisi kedua terbanyak, untuk itu PKBM menargetkan para ibu rumah tangga agar lebih produktif serta memiliki penghasilan tambahan dari pelatihan ini. Para ibu-ibu tersebut diberikan pelatihan membuat kerajinan membatik, yang kemudian hasil dari batik tersebut dijual dan hasil dari penjualan batik tersebut dikembalikan kepada masyarakat. Melalui PKBM Bakti Indonesia berhasil membentuk kelompok usaha melalui pembuatan batik tulis dan cap. Kelompok usaha ini bertempat di Desa Lebak Kecamatan Grobogan.

Menurut hasil wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia, menyatakan:

*“Program PKW yang ada di PKBM Bakti Indonesia diantaranya adalah pelatihan pembuatan batik tulis dan cap, pelatihan pembuatan emping jagung dan nasi jagung instan. Program PKW berfokus pada pemberdayaan ibu rumah tangga. Selain itu kami juga memiliki program PKW Multimedia yang memberdayakan anak-anak muda yang berusia produktif. Kami melihat bahwasannya zaman sekarang sudah serba digital, anak muda juga lebih tertarik dengan konten-konten media sosial. Peluang ini yang kami manfaatkan untuk memberikan keterampilan multimedia kepada anak muda.”*

(Wawancara dengan Mas Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)



Gambar 3.9 Kegiatan Pelatihan Pembuatan Batik  
*Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia*  
2016



Gambar 3.10 Kegiatan Pelatihan PKW Multimedia  
*Sumber : Data Dokumentasi PKBM Bakti Indonesia*  
2023

Lebih lanjut mengenai program PKW menurut pernyataan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia menyatakan :

*“Program PKW di PKBM Bakti Indonesia itu ditargetkan untuk memberdayakan ibu rumah tangga. Para ibu-ibu diberi pelatihan berupa membuat batik tulis dan cap, selain itu juga ada pelatihan pembuatan nasi jangung instan. Akan tetapi untuk program PKW saat ini sudah tidak berjalan lagi karena terjadi kendala. Terdapat beberapa kendala dalam program PKW, diantara yaitu masalah pembiayaan keuangan, dan kurangnya partisipasi warga belajar dalam mengikuti program tersebut. Dalam memproduksi batik sering kali mengalami kendala berupa masalah keuangan. Selain itu terkadang dalam proses pemasaran produk juga terdapat kendala. Selain itu partisipasi dari warga belajar juga kurang. Masyarakat menginginkan upah langsung setelah produksi berlangsung, namun upah tidak dapat langsung diberikan karena terdapat kendala dalam proses pemasaran batik. Hal ini menyebabkan minat partisipasi warga belajar menurun karena hanya itu sumber utama pencaharian para ibu rumah tangga.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

#### **D. Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Program Kegiatan di PKBM Bakti Indonesia**

Dalam suatu sistem sosial, yayasan yang bergerak dibidang pendidikan memiliki peran untuk melakukan perubahan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan sosial. Begitu pula dengan Yayasan Bakti Indonesia yang telah banyak berperan dalam kehidupan masyarakat di Grobogan melalui aspek ekonomi dan juga pendidikan. Untuk itu Yayasan Bakti Indonesia data disebut sebagai suatu agen perubahan, ini berarti Yayasan Bakti Indonesia sebagai lembaga yang mampu melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakat yang ada di Grobogan. Untuk dapat mengetahui peran tersebut maka perlu dilakukan analisis mengenai terlaksana atau tidaknya peran dalam pengembangan masyarakat (Ife, 2016), seperti peran fasilitatif, peran edukasi, peran representasi, dan juga peran teknis.

a. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran khusus yang didedikasikan untuk memfasilitasi masyarakat sebagai bentuk dukungan nyata terhadap program kegiatan yang ada. Adapun peranan yang dapat dilakukan oleh fasilitatif adalah (1) mendorong masyarakat untuk mengambil bagian dalam program pengembangan masyarakat; (2) memberikan inisiatif, inspirasi, dukungan, dan motivasi kepada masyarakat; (3) mendengarkan dan memahami tujuan yang diungkapkan masyarakat; bertindak tidak memihak; (4) memediasi konflik dan menyelesaikannya; dan (5) memiliki kemampuan untuk bernegosiasi. Peran fasilitatif yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia, yang disampaikan oleh Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyampaikan bahwa:

*“Pada awal perintisan PKBM Bakti Indonesia, saya melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung. Saya merangkul serta mengajak masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya, menyampaikan apa yang dibutuhkan masyarakat. Misalnya pada saat itu saya menyampaikan kepada masyarakat bahwa saya ingin mendirikan PAUD, saya memberikan penjelasan agar mendapat dukungan dari masyarakat. Ketika proses pengembangan, masyarakat menginginkan pendirian PAUD yang berbasis islami. Namun dikarenakan saya beragama Kristen maka saya tidak dapat melaksanakan itu sendiri. Saya tidak mengabaikan aspirasi dari masyarakat tetapi mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, saya mencari serta mengajak relawan yang mau bekerja tanpa dibayar untuk mengajar PAUD. Saya memberikan pengertian kepada pengajar untuk melakukan semua ini untuk tujuan dan misi sosial. Yang mana dalam hal ini tidak dapat keuntungan apa-apa kerana sekolah ini gratis dan tidak dikenakan biaya.”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Dalam setiap pelaksanaan program yang ada di PKBM Bakti Indonesia mengajak masyarakat untuk berpartisipasi pada setiap programnya. Dalam proses pengembangannya PKBM Bakti

Indonesia terdapat konflik yang terjadi, namun PKBM berhasil memediasi dan memberikan jalan keluar untuk konflik tersebut.

b. Peran Edukasi

Peran edukasi erat kaitannya dengan memberikan pengarahan atau sosialisasi akan suatu program kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Peran edukasi bisa dilaksanakan dengan peningkatan kesadaran, memberi informasi, melaksanakan pelatihan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyampaikan :

*“Pada saat perintisan, saya memberikan sosialisasi dan edukasi langsung kepada masyarakat. Saya sendiri yang memberi edukasi mengenai PKBM Bakti Indonesia. Sosialisasi tersebut berisi mengenai apa itu PKBM, apa saja program yang ada di PKBM, semua program yang ada di PKBM Bakti Indonesia dilaksanakan secara gratis tanpa ada pungutan biaya.”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Sejalan dengan yang disampaikan Pak Andreas Nugroho, Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia juga menyatakan :

*“Dulu waktu awal-awal perintisan, kami melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Menjelaskan kepada masyarakat mengenai PKBM serta programnya. Namun saat ini kami tidak melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung, sekarang untuk pelaksanaan sosialisasi sudah dilakukan melalui media sosial melalui foto, video, dan juga konten-konten digital.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

PKBM Bakti Indonesia melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan PKBM. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan langsung kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan apa itu PKBM, kegiatan apa yang dapat dilakukan di PKBM, apa saja program yang ada di PKBM. Tujuan

dari sosialisasi yang dilakukan adalah agar mendapat dukungan dari masyarakat.

c. Peran Representatif

Peran representatif adalah berkomunikasi dengan orang lain demi kebaikan masyarakat dan baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Peran ini berfungsi untuk bekerja sama dengan pihak luar seperti badan atau instansi lain guna mewujudkan visi misi yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Peran ini dilakukan untuk mendapatkan sumber dana dari pihak luar, yang digunakan untuk kepentingan operasional lembaga, implementasi program, bantuan modal usaha, pelatihan pengembangan potensi sebagai donator. Dengan adanya peran ini diharapkan lembaga mendapat dukungan dari pihak lain yang lebih luas, membuka jaringan kerja, dengan mengembangkan relasi dengan berbagai pihak.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyampaikan :

*“Dalam ini peran Yayasan Bakti Indonesia sangat besar untuk semua kelangsungan program yang ada. Yayasan Bakti Indonesia melebarkan sayap dengan melakukan mitra dengan pihak luar. Disinilah peran terbesar dari Yayasan. Terdapat beberapa mitra Yayasan Bakti Indonesia diantaranya yaitu Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politing, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan. Melalui kemitraan ini PKBM Bakti Indonesia berhasil berkolaborasi untuk melakukan program kegiatan. Misalnya BLKK Bakti Indonesia yang bekerjasama dengan Badan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Semarang dan Kementerian Ketenagakerjaan Semarang dengan melaksanakan program pelatihan Bahasa Jepang. PKBM Bakti Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jendral Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan melaksanakan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha Video Editing. ”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Bermitra dengan pihak lain adalah salah satu hal yang dilakukan untuk mengembangkan PKBM. Sama halnya dengan PKBM Bakti Indonesia yang menjalin mitra dengan berbagai instansi pemerintahan.

d. Peran Teknis

Peran teknis ini berhubungan dengan hal-hal teknis dalam membantu proses pengembangan, peningkatan kapasitas teknis dan manajerial. Misalnya pengembangan pembangunan jenis prasarana yang diperlukan masyarakat, menggunakan komputer buat pengumpulan serta menganalisis data, kemampuan melakukan presentasi baik secara lisan ataupun tulisan, manajemen serta pengendalian keuangan. Peranan ini juga dapat digunakan untuk membantu mempromosikan program.

Hasil wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia menyatakan :

*“Dalam proses perintisan PKBM Bakti Indonesia dimulai dengan meminjam rumah dari masyarakat yang digunakan untuk tempat belajar mengajar dan kegiatan PKBM, dan juga kantor PKBM. Ditempat tersebutlah awal mula kegiatan PKBM dilaksanakan. Telah tersedia berbagai sarana prasarana untuk menunjang kegiatan yang ada di PKBM, seperti misalnya personal computer (PC) untuk kegiatan pelatihan komputer. Semua alat sarana prasarana didapatkan dari dana swasembada dan juga meminjam. Namun pada tahun 2012 telah terjadi musibah kebakaran yang membakar habis kantor beserta seisinya. Kemudian untuk kegiatan pembelajaran dilakukan dengan meminjam gedung sekolah SDN 4 Grobogan yang letaknya tidak jauh dari kantor yang terbakar. Karena semua sarana dan prasana yang mendukung proses kegiatan semuanya hangus terbakar, maka PKBM Bakti Indonesia memulai semuanya dari awal lagi. Pada tahun 2014, PKBM Bakti Indonesia berhasil mendirikan kembali gedung untuk kegiatan pembelajaran serta kantor administrasi PKBM Bakti Indonesia. Kemudian pada tahun 2022, Yayasan Bakti Indonesia membangun gedung yang digunakan untuk BLKK Bakti Indonesia sekaligus kegiatan PKBM Bakti Indonesia. Kantor administrasi dan kegiatan pembelajaran di PKBM berganti ke gedung baru. Dan gedung lama dialih fungsikan untuk kegiatan unit usaha Sabdha Langit Indonesia. Saat ini*

*juga tengah dalam proses pembangunan gedung baru untuk PKBM Bakti Indonesia yang berlokasi di depan gedung BLKK Bakti Indonesia.”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Sejalan dengan pernyataan diatas, Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia menyatakan :

*“Dulu gedung yang digunakan tidak ini, ini merupakan gedung ketiga yang kami tempati. Gedung yang pertama itu kami tempati itu didapat dari meminjam rumah masyarakat, gedung tersebut digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Lalu kami membangun gedung kedua untuk kantor PKBM Bakti Indonesia dan juga PAUD, namun untuk saat ini gedung kedua digunakan untuk kegiatan Sabdha Langit. Untuk gedung ketiga ini sebenarnya untuk gedung BLKK Bakti Indonesia, namun kami melaksanakan kegiatan disini karena pembangunan gedung untuk PKBM Bakti Indonesia belum selesai dan masih dalam pembangunan.”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah institusi. Pada awal perintisan, PKBM memulai kegiatan dengan modal seadanya yaitu dengan meminjam rumah dari masyarakat. Melalui proses pengembangannya, Yayasan Bakti Indonesia telah mengalami serangkaian proses yang tidak mudah dan jatuh bangun. Sempat mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan semua bangunan dan seisinya, sehingga membuat Yayasan Bakti Indonesia harus memulai semuanya dari awal lagi.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Kegiatan Kewirausahaan Sosial**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bakti Indonesia merupakan sebuah usaha sosial yang bergerak pada bidang pendidikan nonformal melalui kegiatan kewirausahaan sosial. Suatu usaha dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial jika terdapat misi sosial dalam menjalankan kegiatannya. Misi sosial disini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar. Misi tersebut kemudian diterapkan dan dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan yang ada haruslah memiliki dampak sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dalam praktik kewirausahaan sosial, kegiatan yang dilakukan haruslah berdasarkan pada bisnis yang sesuai etika. Selain itu untuk menunjang keberlanjutan usaha, maka harus memiliki orientasi keberlanjutan agar dapat mencapai *sustainability*. Maka untuk mengetahui apakah PKBM Bakti Indonesia menjalankan kegiatan kewirausahaan sosial dapat dilihat berdasarkan hasil analisis dengan hasil temuan lapangan yang dijabarkan melalui 5 kriteria kewirausahaan sosial, yaitu (Haryanti et al., 2016):

##### **1. Misi sosial**

Kriteria utama dari kewirausahaan sosial adalah misi sosial, yang memiliki arti bahwa suatu masalah sosial perlu diselesaikan. PKBM Bakti Indonesia hadir sebagai jawaban dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat Grobogan. Masalah sosial yang ada di Kelurahan Grobogan diantaranya pengangguran, terbatasnya sarana belajar untuk anak-anak, menyekolahkan anak tidak sesuai tingkatannya, tingginya angka putus sekolah. Pak Andreas selaku pendiri PKBM Bakti Indonesia menyampaikan :

*“Masih terbatasnya PAUD yang ada di Grobogan. Sebenarnya ada PAUD tapi masih jarang dan jauh. Banyak anak-anak yang langsung disekolahkan langsung ke SD, padahal itu cara yang salah. Melihat masalah tersebut saya mencoba untuk*

*merintis PAUD pada tahun 2007. Setelah merintis PAUD selanjutnya merintis TBM untuk menumbuhkan minat baca dan literasi masyarakat. Lalu juga terdapat berbagai kegiatan sosial, kemudian terbentuklah menjadi sebuah PKBM pada tahun 2011. Karena salah satu syarat menjadi PKBM adalah minimal harus terdapat tiga layanan. Harapannya dengan adanya PKBM dapat memberdayakan masyarakat sekitar, membuat perubahan kearah yang lebih baik, dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru”*

(Wawancara dengan Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Lebih lanjut mengenai misi sosial yang ingin dicapai dari PKBM Bakti Indonesia yang disampaikan oleh Bu Ayu sebagai Ketua PKBM Bakti Indonesia:

*“Banyak anak-anak yang tidak bersekolah, jadi mereka tidak punya ijazah, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka yang sudah lulus juga kesulitan mendapat pekerjaan karena tidak memiliki keterampilan. Sehingga PKBM hadir untuk mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat”*

(Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia pada 7 Mei 2024)

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan diatas dan berdasarkan pengamatan peneliti dalam melakukan observasi, dapat dikatakan bahwasanya misi sosial adalah kriteria yang paling utama dari suatu kewirausahaan sosial. Menurut Haryanti (2016) misi sosial adalah tujuan dari adanya masalah sosial yang ingin diselesaikan. Berdasarkan teori tersebut maka PKBM Bakti Indonesia hadir sebagai jawaban untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di Kelurahan Grobogan. PKBM Bakti Indonesia hadir dengan misi sosial sebagai suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan nonformal untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Hal ini juga sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh PKBM Bakti Indonesia dan dalam mengimplemtasikannya dalam program-program yang ada di PKBM Bakti Indonesia.

## 2. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu kriteria kewirausahaan sosial berupa wujud pengimplementasian dari misi sosial yang dimiliki. Pembentukan PKBM Bakti Indonesia memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang ada di Grobogan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat sekitar. Target dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia diantaranya semua kalangan usia di masyarakat diantaranya anak-anak, ibu rumah tangga, para pemuda dan dewasa usia produktif di Kelurahan Grobogan. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat menerima manfaat yang berkelanjutan. Adapaun pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia adalah, seperti Pak Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia:

*“Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan PKW. Pelatihan PKW dilakukan dengan mentagerkan para ibu rumah tangga. Awal mula kegiatan PKW ini dilakukan agar para ibu rumah tangga menjadi lebih produktif, tidak hanya berkumpul untuk bergosip sambil mengasuh anak mereka. Untuk itu saya memberikan pelatihan kepada ibu-ibu tersebut. Terdapat beberapa pelatihan PKW diantaranya yaitu pelatihan pembuatan batik tulis dan cap, pelatihan pembuatan sirup dan manisan beligo, pelatihan pembuatan nasi jagung instan. Selain itu pelatihan PKW juga menargetkan anak muda yang masih dalam usia produktif melalui pelatihan multimedia. Karena pada saat ini sedang marak digitalisasi, maka saya memanfaatkan peluang tersebut. Dalam pelatihan multimedia para peserta diberikan pelatihan mengenai videoediting, fotografi, videografi, animasi. Kami juga memiliki suatu unit usaha yang bernama Sabdha Langit yang bergerak dibidang industri kreatif khususnya event organizer. Dan para alumni yang telah mengikuti pelatihan multimedia dapat bekerja di Sabdha Langit.”*

(Wawancara dengan Mas Andreas selaku ketua Yayasan Bakti Indonesia pada 29 April 2024)

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM diantaranya memberikan pelayanan pendidikan kepada semua

kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa melalui kegiatan PAUD, TBM, pendidikan kesetaraan, keaksaraan fungsional, pendidikan vokasi. Selain itu terdapat pemberdayaan dalam bidang ekonomi melalui pendidikan kecakapan wirausaha. Pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran dan pelatihan saja kepada masyarakat, tetapi juga dapat bermanfaat secara berkelanjutan. Para penerima manfaat dapat meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas untuk peningkatan kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia, dapat dianalisis bahwasannya tujuan akhir dari pemberdayaan menurut Haryati (2016) yaitu terjadinya perubahan perilaku dan transformasi kehidupan di suatu masyarakat. Berdasarkan hasil temuan, secara garis besar program-program yang ada di PKBM Bakti Indonesia bertujuan untuk memberdayakan semua kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, dewasa dan usia produktif. Meskipun pemberdayaan yang dilakukan PKBM Bakti Indonesia hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan serta pelatihan kepada penerima manfaat, karena PKBM disini hanya sebagai tempat untuk belajar.

### 3. Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika

Menurut Haryanti (2016) terdapat 4 prinsip bisnis yang harus dilakukan dalam kewirausahaan sosial, yaitu *ethical*, *socially responsible*, *accountable*, dan *transparent*. Berdasarkan hasil temuan lapangan yaitu sebagai berikut :

#### a. *Ethical*

Dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dalam suatu lembaga, misalnya hubungan anggota, karyawan, pimpinan, mitra kerja. Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia menerapkan dan

menjunjung tinggi sistem kekeluargaan. Berdasarkan hasil penelitian, PKBM Bakti Indonesia rutin menyelenggarakan acara untuk memperkuat kekompakan antar karyawan ataupun warga belajar. Misalnya saja dengan melakukan rapat rutin karyawan, acara kumpul-kumpul, kegiatan sosial pada bulan ramadhan, masak bersama, dan lain sebagainya. Selain itu juga yayasan menyediakan *mess*. *Mess* disediakan untuk karyawan ataupun warga belajar yang memiliki rumah dengan jarak yang jauh.

b. *Socially Responsible*

Dapat diartikan bahwa tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh suatu organisasi. Tanggung jawab yang dimaksud yaitu tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan yang ada. Berdasarkan temuan lapangan, keberadaan PKBM Bakti Indonesia sangat didukung oleh masyarakat setempat dan juga pihak-pihak terkait. Demikian juga dengan unit usaha CV. Sabdha Langit yang banyak mempekerjakan masyarakat sekitar.

c. *Accountable*

Akuntabilitas erat kaitannya dengan pencatatan keuangan yang sesuai dengan kaidah akuntansi. PKBM juga memiliki data yang lengkap mengenai administrasi, pembukuan, seperti keuangan, inventaris, rencana kegiatan dan lain sebagainya. Semua pendataan telah dilakukan secara digital menggunakan komputer.

d. *Transparent*

Transparansi mengenai pengelolaan organisasi, akses informasi terkait keuangan, dapat dikatakan sebagai transparansi. PKBM Bakti Indonesia juga menerapkan prinsip transparant terhadap semua

kegiatan yang ada termasuk pemasukan dan juga pengeluaran.

Dengan adanya empat aspek tersebut sangat penting untuk kewirausahaan sosial guna membangun kepercayaan masyarakat. Untuk itu sangatlah penting jika kewirausahaan sosial melakukan etika bisnis yang baik (Haryati et al., 2016). Keempat konsep tersebutlah yang dicoba diadopsi oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam menjalankan organisasi usaha yang berprinsip bisnis sesuai etika, meskipun dalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala.

#### 4. Dampak Sosial

Hal yang melatarbelakangi pendirian dari suatu kewirausahaan sosial adalah berawal dari motivasi bisnis yang berasaskan misi sosial untuk membantu masyarakat agar menjadi mandiri, berdaya serta berkelanjutan melalui kegiatan kewirausahaan (bisnis). Berdasarkan hasil penelitian, dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dapat dilihat melalui berkurangnya tingkat pengangguran, terbukanya lapangan pekerjaan baru, perekonomian masyarakat meningkat, peningkatan pendidikan di masyarakat, masyarakat yang awalnya buta huruf menjadi tidak buta huruf lagi, masyarakat tidak buta teknologi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suatu organisasi dapat dikatakan sebagai suatu kewirausahaan sosial jika profit yang didapatkan dari kegiatan bisnisnya diinvestasikan kembali untuk mengembangkan dampak sosial dari misi sosial yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil temuan lapangan, bahwasannya profit yang dihasilkan dari unit usaha CV. Sabdha Langit digunakan untuk mengembangkan Yayasan Bakti Indonesia. Sebagian profit yang didapat digunakan untuk keberlangsungan Yayasan dan juga PKBM Bakti Indonesia.

## 5. Orientasi Keberlanjutan

Orientasi keberlanjutan adalah salah satu kriteria dalam kewirausahaan sosial. Orientasi keberlanjutan ini meliputi keberlanjutan dalam organisasi dan keberlanjutan finansial (Haryati et al., 2016). Berdasarkan temuan lapangan, maka untuk orientasi keberlanjutan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

### a. Orientasi keberlanjutan organisasi

Keberlanjutan organisasi diartikan organisasi dapat berjalan secara mandiri tanpa tergantung dengan tokoh pendirinya. Sehingga perlu adanya perencanaan sumber daya manusia yang disertai dengan mekanisme kaderisasinya. Untuk orientasi keberlanjutan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia adalah dalam proses pengembangannya pada tahun 2012 Yayasan membentuk suatu struktur organisasi PKBM Bakti Indonesia. Pembentukan struktur organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia agar lebih berkembang lagi yang meliputi berbagai bidang dengan tujuan untuk membantu masyarakat. Kegiatan yang dulunya hanya berfokus pada bidang pendidikan saja kini berkembang pada bidang lainnya seperti pemberdayaan dan juga ekonomi.

### b. Orientasi keberlanjutan finansial

Terkait keberlanjutan finansial, kewirausahaan sosial harus mampu mengoptimalkan pemanfaatan keuntungan untuk memaksimalkan manfaat yang dapat diberikan sehingga dapat memberikan dampak sosial yang besar. Orientasi keberlanjutan finansial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia adalah dengan mendirikan unit usaha yang berorientasi pada profit. Unit usaha yang dimiliki oleh Yayasan Bakti Indonesia adalah unit usaha

yang berasal dari PKBM Bakti Indonesia yang bernama CV. Sabdha Langit Indonesia. CV. Sabdha Langit Indonesia berdiri pada tahun 2017. CV. Sabdha Langit Indonesia merupakan usaha yang bergerak di bidang industri kreatif khususnya *Event Organizer* (EO). Melalui inovasi yang dilakukannya, CV. Sabdha Langit Indonesia mampu mengembangkan layanan dibidang lainnya yaitu *multimedia, property event, photography, dan decoration*.

Berdasarkan pemaparan diatas, keberhasilan dari suatu kewirausahaan sosial erat kaitannya dengan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial. Untuk menjamin keberlanjutan PKBM Bakti Indonesia, maka strategi yang dilakukan yaitu dengan mendirikan unit usaha. Unit usaha ini bertujuan untuk membantu pengembangan usaha. Sama seperti yang dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia yang membuat unit usaha CV. Sabdha Langit untuk keberlanjutan dan kemandirian Yayasan Bakti Indonesia.

## **B. Analisis Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Pengembangan PKBM Bakti Indonesia Melalui Kewirausahaan Sosial**

PKBM Bakti Indonesia merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan nonformal yang memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat di Grobogan. Hal ini terlihat dari visi dan misi yang ingin dicapai oleh PKBM Bakti Indonesia. Peran PKBM Bakti Indonesia sangat penting sebagai wadah belajar pendidikan nonformal yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah solusi dan juga jawaban untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat Grobogan. Kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia juga relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi masalah sosial seperti angka pendidikan yang rendah, kemiskinan, dan pengangguran.

Menurut Mustofa Kamil, terdapat beberapa prinsip dasar dalam pengembangan program PKBM yaitu diantaranya:

1. Program yang dikembangkan PKBM haruslah meluas (*broad*)

PKBM Bakti Indonesia memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada program pelatihan multimedia. Dalam pelatihan tersebut masyarakat diberikan pelajaran mengenai bidang multimedia yang meliputi fotografi, videografi, editing, animasi. Setelah warga belajar mengikuti pelatihan, bagi warga belajar yang kompeten dapat langsung ditempatkan untuk bekerja dengan unit usaha yang dimiliki yaitu CV. Sabdha Langit Indonesia.

2. Program harus memiliki prinsip keseimbangan (*balance*)

Setiap program di PKBM Bakti Indonesia dicapai dengan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif. Setiap program memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda. Misalnya untuk program vokasi pelatihan Bahasa Jepang untuk pembelajaran dasar membutuhkan waktu selama 3 bulan. Selanjutnya untuk program pelatihan multimedia melakukan pembelajaran selama 1 bulan.

3. Program harus relevan

Program di PKBM Bakti Indonesia dinilai telah relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di era sekarang yang serba digital dan sedang maraknya penggunaan media sosial yang membuat konten-konten menarik inilah yang dapat dijadikan sebuah peluang. Peluang tersebut dimanfaatkan untuk mengembangkan program pelatihan multimedia. Program pelatihan multimedia ini ditargetkan untuk anak-anak usia produktif. Yang mana banyak anak-anak usia produktif di Kelurahan Grobogan. Dengan ini anak-anak dapat lebih produktif dan juga dapat berkreasi.

4. Program harus mampu mengedepankan konsep perbedaan (*disfferentiated*)

Prinsip ini ialah suatu upaya dimana warga belajar harus memahami apa yang perlu dipelajari, bagaimana berpikir, bagaimana belajar, dan mengembangkan potensi secara optimal. PKBM Bakti Indonesia melakukan pendampingan untuk setiap program. Untuk program pelatihan multimedia, pihak PKBM melakukan pendampingan untuk bekerja di unit usaha CV. Sabdha Langit. Selain itu pelatihan vokasi juga terdapat pendampingan dari mulai mengikuti pembelajaran dasar, diklat untuk penjuruan, persiapan pengambilan sertifikat bahasa dan kejuruan serta pendampingan proses pemberangkatan kerja.

Untuk mendukung terlaksananya prinsip-prinsip tersebut maka ada beberapa patokan pengembangan PKBM, yaitu :

1. Kualitas SDM dalam menyusun program

Program yang disusun di PKBM Bakti Indonesia berdasarkan hasil pengkajian mengenai kebutuhan masyarakat. Dalam proses pengembangannya, Pak Andreas selaku pendiri Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia melakukan pendekatan kepada masyarakat, mengajak masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Program yang ada di PKBM disusun langsung oleh Pak Andreas. Beliau merupakan pemuda yang berasal dari Grobogan yang menempuh pendidikan D3 Bahasa Inggris di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

2. Kemampuan bekerja sama dengan pihak tertentu

Dalam proses pendirian serta pengembangan PKBM, masyarakat mendukung penuh kegiatan yang ada. Karena dalam proses perintisan dan pengembangan masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam setiap pengembangannya. Begitu juga dengan pemerintah yang mendukung kegiatan yang ada di PKBM. Semua dilakukan dengan tidak mudah, karena dalam pengembangannya sempat mendapat penolakan dari warga karena ingin mendirikan PAUD berbasis TPQ, sedangkan Pak Andreas beragama Kristen. Selain itu dalam pengembangannya terdapat hambatan lainnya

yaitu perizinan. Pemerintah sempat tidak mengizinkan pendirian PKBM, hal ini dikarenakan terdapat beberapa pengajar yang lulusan SD.

### 3. Kemampuan sumber belajar

Kemampuan sumber belajar ini meliputi kualitas tutor untuk mengajar, serta kesesuaian dengan program. Terdapat 8 tutor yang ada di PKBM Bakti Indonesia. Tutor tersebut mengampu mata pelajaran Geografi, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKN, TIK dan 2 tutor lain untuk SD yang mengampu semua mata pelajaran. Tutor tersebut bertanggungjawab untuk memberikan pelajaran untuk program kesetaraan. Untuk program vokasi pelatihan Bahasa Jepang untuk tutor didatangkan dari LPK di Winong yang bekerja sama dengan BLKK Bakti Indonesia. Sedangkan untuk program pelatihan multimedia tutor berasal dari unit usaha Sabdha Langit. Semua tutor yang ada di PKBM Bakti Indonesia memiliki kualitas yang sesuai dengan program-program dengan dikembangkan.

### 4. Relevansi program sesuai kebutuhan masyarakat

Program yang diusung di PKBM Bakti Indonesia disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. program-program yang ada diusung berdasarkan masalah sosial yang ingin diselesaikan melalui misi sosial. Kemudian misi sosial tersebut diimpelentasikan kedalam program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Dalam menentukan program kegiatan juga melibatkan partisipasi dari masyarakat, menerima aspirasi dari masyarakat, sehingga masyarakat selalu dilibatkan dalam proses pengembangannya.

### 5. Fasilitas pendukung program

Yayasan selalu mendukung program yang ada di PKBM Bakti Indonesia. Dukungan tersebut dapat dilihat dari pemenuhan infrastruktur, sarana prasana, serta fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan pelatihan. PKBM Bakti Indonesia memiliki gedung sendiri yang digunakan untuk

operasional kegiatan di PKBM. Gedung yang dimiliki telah memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang kegiatan yang ada di PKBM. Misalnya PKBM telah memiliki lab komputer yang memadai untuk kegiatan pelatihan TIK dan pelatihan multimedia. Serta ruang belajar yang nyaman untuk pembelajaran yang ada di PKBM. Fasilitas yang dimiliki PKBM Bakti Indonesia terbilang cukup lengkap. Terdapat kantor untuk operasional kegiatan, terdapat ruang kelas yang nyaman, terdapat lap komputer. Selain itu terdapat fasilitas penunjang lainnya seperti terdapat ruang tamu, toilet bahkan terdapat kantin di PKBM Bakti Indonesia.

#### 6. Partisipasi masyarakat

Partisipasi dari masyarakat cukup antusias dalam mendukung program kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia. Misalnya untuk program pelatihan multimedia yang hanya membuka 30 peserta setiap pelatihannya. Namun karena partisipasi masyarakat yang tinggi maka setiap pembukaan pelatihan multimedia masyarakat yang ingin berpartisipasi selalu melebihi kuota yang telah ditetapkan. Namun untuk beberapa program lain misalnya keaksaraan fungsional selama beberapa waktu menunjukkan penurunan partisipan sehingga program tersebut berhenti. Kurang lebih sama seperti keaksaraan fungsional, pelatihan PKW pembuatan batik juga telah berhenti karena partisipasi dari masyarakat kurang serta terdapat hambatan-hambatan lainnya.

#### 7. Alat pengendalian program

Alat pengendalian program yang dimaksud disini adalah mengenai supervisi, monitoring, dan evaluasi program. Program kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia melakukan pembinaan, monitoring serta evaluasi untuk program-program yang ada. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas program untuk kedepannya.

#### 8. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran yang ada di PKBM Bakti Indonesia dilaksanakan sesuai standar yang ada. Untuk program kesetaraan, PKBM Bakti Indonesia melakukan proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan materi dan modul yang berlaku sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan peserta didik. PKBM menggunakan kurikulum yang belaku sama seperti sekolah formal lainnya. Kurikulum Merdeka digunakan untuk kelas 7 (SMP/ sederajat) dan kelas 10 (SMA/ sederajat), sedangkan untuk kelas 8 dan 9 (SMP/ sederajat) dan kelas 11 dan 12 (SMA/ sederajat) menggunakan kurikulum 2013.

#### 9. Anggaran

Yayasan Bakti Indonesia selalu mendukung program kegiatan yang ada di PKBM. Peran yayasan yang paling besar dalam pendanaan setiap program. Untuk kegiatan PKBM dana didapat dari bantuan BOSP yang berasal dari pemerintah. Namun pendanaan yayasan tidak hanya berasal dari bantuan pemerintah saja akan tetapi juga berasal dari unit usaha yang didirikan oleh Yayasan Bakti Indonesia. Unit usaha tersebut berorientasi pada profit. Unit usaha tersebut CV. Sabdha Langit Indonesia. CV. Sabdha Langit Indonesia adalah usaha yang bergerak di bidang industri kreatif khususnya *Event Organizer* (EO). Tujuan dari pembentukan unit usaha ini adalah untuk membantu finansial Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia, karena profit yang didapatkan digunakan untuk membantu pengembangan Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia agar dapat berkembang, mandiri, dan berkelanjutan.

#### 10. Pemeliharaan program agar tetap eksis

Yang dilakukan oleh PKBM Bakti Indonesia untuk pemeliharaan program agar tetap eksis yaitu dengan membuat kebijakan dikenakannya biaya. PKBM Bakti Indonesia sebelumnya memberikan layanan pendidikan secara gratis kepada masyarakat,

lalu menjadi dikenakan biaya. Ini dilakukan untuk keberlanjutan dan pengembangan PKBM. Hasil dari adanya kebijakan dikenakannya biaya adalah untuk meningkatkan fasilitas untuk mengajar serta digunakan untuk menggaji tutor.

Pemeliharaan program agar tetap eksis juga dilihat apakah program yang ada sesuai dengan kebutuhan (relevan) dengan masyarakat. PKBM Bakti Indonesia memelihara program yang memiliki peluang yang besar untuk diprioritaskan dan dijadikan program unggulan. Misalnya program pelatihan multimedia yang menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki oleh PKBM Bakti Indonesia. Sebelum adanya program pelatihan multimedia, terdapat pelatihan PKW pembuatan batik. Akan tetapi terdapat penurunan partisipan sehingga program tersebut berhenti beroperasi. Kemudian langkah yang dilakukan PKBM adalah dengan membuat program pelatihan lainnya agar program PKW tetap eksis.

#### 11. Pengembangan program ke depan

Untuk mengembangkan program, PKBM Bakti Indonesia membuat struktur organisasi yang bertujuan untuk kelanjutan organisasi selain itu juga bertujuan untuk pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan pada setiap bidangnya. PKBM Bakti Indonesia mengembangkan kegiatan selain bidang pendidikan. Karena sebelumnya PKBM Bakti Indonesia hanya berfokus pada kegiatan PAUD untuk anak-anak dan kesetaraan untuk masyarakat yang putus sekolah. Lalu PKBM Bakti Indonesia melakukan pengembangan program yang ditujukan untuk seluruh kalangan masyarakat.

Adapun peran yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk pengembangan PKBM Bakti Indonesia diwujudkan kedalam beberapa peran, diantaranya peran fasilitatif, peran edukasi, peran representatif, dan peran teknis. Seperti yang telah dijelaskan melalui analisis dalam BAB III, bahwasannya Yayasan Bakti Indonesia telah menjalankan setiap perannya

dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya pemenuhan peran disetiap kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia.

#### 1. Peran fasilitatif

Adapun peran fasilitatif yang dilakukan diantaranya memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi, memberi dukungan, motivasi, tidak memihak, dapat memediasi konflik yang terjadi dan menyelesaikan konflik tersebut, dan memiliki kemampuan untuk bernegosiasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa dalam proses perintisan dan pengembangan PKBM selalu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Melakukan pendekatan kepada masyarakat secara langsung, mengajak masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Meskipun dalam prosesnya sempat mendapat penolakan namun tidak membuat Pak Andreas selaku pendiri Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia menyerah. Sempat mendapat penolakan, tanggapan negatif dari masyarakat dan hambatan perizinan pemerintah setempat. Semua proses dilalui dengan tidak mudah. Menanggapi hambatan-hambatan tersebut Pak Andreas dapat mengatasi hambatan tersebut dengan terus menenurus memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai misi sosialnya kepada masyarakat bahkan hingga memerlukan waktu pendekatan yang lama bahkan sampai berbulan-bulan. Sehingga dengan berjalannya waktu masyarakat dapat menerima dan mulai percaya dengan misi sosial yang akan dijalankan oleh Pak Andreas melalui kegiatan di PKBM.

Sempat mendapat hambatan dalam perizinan tidak membuat Pak Andreas menyerah begitu saja. Hal ini dikarenakan beberapa pengajar merupakan lulusan SD, dengan alasan tersebutlah pemerintah setempat tidak menginginkan pendirian PKBM Bakti Indonesia. Melalui usahanya akhirnya pemerintah mengizinkan pendirian PKBM.

## 2. Peran edukasi

Peran edukasi dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, memberi informasi, melaksanakan pelatihan kepada masyarakat. Adapun peran edukasi yang dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Pada awal perintisan, sosialisasi dilakukan dengan pendekatan secara langsung kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan PKBM kepada masyarakat karena istilah PKBM masih sangat asing di masyarakat. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan apa itu PKBM, apa saja yang dapat dilakukan di PKBM, kegiatan yang ada di PKBM, manfaat dan tujuan dari PKBM. Selain untuk memperkenalkan PKBM kepada masyarakat tujuan lain dilakukannya sosialisasi adalah untuk mencari dan mendapatkan dukungan dari masyarakat serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

PKBM ialah suatu wadah untuk kegiatan edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sehingga PKBM melakukan peran edukasi yang besar untuk memberi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat.

## 3. Peran representatif

Peran representatif berfungsi untuk bekerja sama dengan pihak luar seperti badan atau instansi lain guna mewujudkan visi misi yang dimiliki lembaga. Peran representatif dilakukan untuk mendapat sumber dana dari pihak luar yang digunakan untuk kepentingan operasional lembaga, implementasi program, bantuan modal usaha, pelatihan pengembangan potensi. Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa Yayasan Bakti Indonesia memiliki peran yang paling penting. Yayasan menjalin mitra dengan instansi lain seperti Dinas Pendidikan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol), Direktorat Kursus dan Pelatihan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Badan Ketenagakerjaan, dan Badan

Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP). Misalnya untuk program vokasi pelatihan Bahasa Jepang, BLKK Bakti Indonesia bekerja sama dengan Badan Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Semarang untuk program pelatihan Bahasa Jepang.

#### 4. Peran teknis

Peran teknis berhubungan dengan proses pengembangan, peningkatan kapasitas teknis dan manajerial. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa peran teknis yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia yaitu

##### a. Pengembangan infrastruktur

Pada saat perintisan PKBM Bakti Indonesia dimulai dengan meminjam rumah dari masyarakat. Rumah tersebut digunakan untuk kegiatan serta operasional PKBM Bakti Indonesia. Setelah melewati berbagai proses, akhirnya PKBM Bakti Indonesia dapat mendirikan gedung sendiri.

##### b. Pengembangan teknis dan manajerial

PKBM Bakti Indonesia membuat struktur organisasi. Pembentukan struktur organisasi ini bertujuan agar pembagian tugas jelas dalam pelaksanaan kegiatan disetiap bidang. Karena sebelum terbentuknya struktur organisasi, semua kegiatan dilaksanakan secara sendiri. Untuk itu dengan adanya pembentukan struktur organisasi membuat pembagian pelaksanaan tugas menjadi lebih mudah.

##### c. Pengembangan program kegiatan

Program kegiatan yang awalnya di bidang pendidikan yang hanya difokuskan pada PAUD dan masyarakat yang putus sekolah saja, namun sekarang program dikembangkan dengan mentargetkan seluruh kalangan masyarakat.

##### d. Pengembangan unit usaha

Yayasan Bakti Indonesia mendirikan unit usaha yang berorientasi pada profit. Unit usaha tersebut bernama CV.

Sabdha Langit Indonesia. CV. Sabdha Langit Indonesia ialah sebuah usaha yang bergerak dibidang industri kreatif khususnya *Event Organizer* (EO). Tujuan dari pembentukan unit usaha ini adalah untuk membantu finansial Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia, karena profit yang didapatkan digunakan untuk membantu pengembangan Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia agar dapat berkembang, mandiri, dan berkelanjutan.

Terdapat dua hal penting yang terkandung dalam kewirausahaan sosial yaitu misi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Saat misi sosial menjadi bentuk dari suatu tujuan untuk penyelesaian dari masalah sosial, maka pemberdayaan dijadikan sebagai kegiatan untuk menciptakan perubahan pada masalah sosial tersebut. Konsep tersebutlah yang ingin diadopsi oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM Bakti Indonesia. Terdapat empat elemen kewirausahaan sosial menurut Palesangi (2012) yaitu *social value, civil society, innovation, economic activity*. Maka jika dianalisis dengan elemen kewirausahaan sosial

1. *Social value*

Dalam kewirausahaan sosial, *social value* menjadi elemen utama dan yang paling khas yaitu dengan menciptakan manfaat sosial secara nyata kepada masyarakat. Dari hasil temuan lapangan didapatkan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia yaitu memberikan manfaat sosial dalam bidang pendidikan. PKBM Bakti Indonesia ialah suatu tempat edukasi yang bertujuan memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat. Kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia ditujukan untuk memberdayakan masyarakat melalui bidang pendidikan. Kegiatan pemberdayaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia, diantara program kesetaraan, program PAUD dan TPA, program TBM, program keaksaraan fungsional,

program vokasi, dan program PKW. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dalam pengembangannya, *social value* yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia mencakup dan memenuhi peran edukasi.

## 2. *Civil society*

Dalam kewirausahaan sosial, biasanya ide dan gagasan berasal dari masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam perancangan, pembentukan, penyelenggaraan, dan pengembangan PKBM. Dari hasil temuan lapangan didapatkan bahwasannya partisipasi dari masyarakat dapat dikatakan cukup tinggi. Banyak dari masyarakat yang telah berpartisipasi mengikuti kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia. Peran fasilitatif sangat dibutuhkan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Semakin besar tingkat keterlibatan masyarakat maka semakin besar pula peran fasilitatif melakukan perannya secara optimal.

## 3. *Innovation*

Kewirausahaan sosial dengan inovasi saling terkait erat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM Bakti Indonesia adalah dengan mengembangkan program kegiatan. Program kegiatan yang semula hanya ditujukan oleh anak-anak dan masyarakat yang putus sekolah menjadi ditujukan untuk semua kalangan. Inovasi lain yang dilakukan yaitu dengan mendirikan unit usaha yang berorientasi pada profit. Maka dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, inovasi yang dilakukan mencakup dan memenuhi peran teknis dalam pengembangannya.

## 4. *Economic activity*

Memiliki kemampuan menyeimbangkan aktivitas sosial dan bisnis sehingga keduanya dapat berjalan beriringan. Aktivitas

bisnis dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial dari organisasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk menjamin keberlangsungan dan kemandirian organisasi yaitu dengan mendirikan unit usaha yang berorientasi pada profit. Unit usaha yang didirikan oleh Yayasan Bakti Indonesia bernama CV. Sabdha Langit Indonesia. Melalui aktivitas yang dilakukan CV. Sabdha Langit Indonesia, profit yang dihasilkan oleh CV. Sabdha Langit Indonesia digunakan untuk membantu pengembangan keberlangsungan dan kemandirian Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia. Dengan adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan juga maka dapat membuka kemitraan yang lebih luas kepada pihak lain. Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia telah bermitra dengan beberapa instansi pemerinthan, demikian juga dengan CV. Sabdha Langit Indonesia yang telah bermitra dengan beberapa instansi pemerinthan. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan telah mencakup dan memenuhi peran representatif dalam pengembangannya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data, berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan suatu usaha dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial jika memenuhi lima kriteria kewirausahaan sosial, yaitu misi sosial, pemberdayaan, prinsip bisnis yang sesuai etika, dampak sosial, dan orientasi keberlanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dimulai dengan adanya misi sosial yang ingin dicapai. Dengan misi sosial tersebut kemudian diimplementasikan kedalam program-program kegiatan yang dirancang dengan tujuan memberdayakan masyarakat. Adapun kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia diantaranya sebagai berikut :

1. Pendidikan Keaksaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C)
2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan TPA (Taman Penitipan Anak)
3. Taman Belajar Masyarakat (TBM)
4. Keaksaraan Fungsional
5. Pendidikan Vokasi
6. Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)

Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang ada di Kelurahan Grobogan. Hal ini juga sejalan dengan visi misi yang dimiliki oleh PKBM Bakti Indonesia.

Kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia tidak terlepas dari peran Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM Bakti Indonesia. Adapun yang dilakukan oleh yayasan untuk mengembangkan PKBM Bakti Indonesia yaitu melalui berbagai peran diantaranya peran fasilitatif, peran edukasi, peran representatif, dan peran teknis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Peran Yayasan Bakti Indonesia dalam Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Melalui Kewirausahaan Sosial di Kelurahan Grobogan. Terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia diharapkan dapat menghidupkan kembali program-program kegiatan yang sudah tidak berjalan. Seperti beberapa kegiatan yang sudah tidak berjalan misalnya kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Penitipan Anak (TPA), TBM (Taman Belajar Masyarakat), Pendidikan keaksaraan fungsional, dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) untuk ibu rumah tangga. Selain itu pihak PKBM Bakti Indonesia dapat menambah kegiatan di berbagai bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat masyarakat juga terus berkembang. Yayasan juga dapat lebih mengembangkan kemitraan dengan pihak luar agar program kegiatan bisa menjadi lebih banyak dan berkembang.
2. Untuk pemerintah agar lebih memperhatikan lembaga pendidikan khususnya untuk pendidikan nonformal. Karena pendidikan nonformal juga berperan dalam bidang pendidikan diluar pendidikan formal. Pemerintah juga diharapkan dapat mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM.
3. Untuk masyarakat diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia. Dengan partisipasi yang banyak dari masyarakat berarti juga masyarakat berperan dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan yang ada di PKBM Bakti Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). Intervensi komunitas. *Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: Rajawali.*
- Bank, W. (2004). *World Development.*
- Bernard, R. (2007). *Teori Sosiologi Modern.* Prestasi Pusaka.
- Cholimah, N. (2008). *Implementasi Program Pembelajaran PAUD.* UPI.
- Cukier, W., Trenholm, S., Carl, D., & Gekas, G. (2011). Social entrepreneurship: A content analysis. *Journal of Strategic Innovation and Sustainability*, 7(1), 99–119.
- Dess, J. G. J. E. & P. E. (2001). *Enterprising Non Profit: A tool for Social Entrepreneur.* Wiley Non Profit Series.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal. (2012). *Standar Dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm).*
- Duke, C., & Hinzen, H. (2016). Synthesis report on the state of community learning centres in six Asian countries. *Hamburg: UIL.*
- Faisal, S. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional.* Usaha Nasional.
- Fatmawati Gaffar, R. A., & Marzuki, K. (2023). *MODEL PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL PADA PENGELOLAAN PROGRAM PKBM ANGING MAMMIRI KABUPATEN GOWA.*
- Firdaus, N. (2014). Pengentasaan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, Vol. 22 No.*
- Haryanti, D. M., Rahayu, S., Hati, H., Wirastuti, A., & Susanto, K. (2016). Berani jadi wirausaha sosial? *DBS Fondation*, 336. <http://dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good/Berani-jadi-SE-24Jun2015-final.pdf>
- Haryati, D. M. D., Sri Rahayu Hijrah Hati, S., Astari Wirastuti, A., & Kumala Susanto, K. (2016). *Berani Jadi Wirausaha Sosial.* DBS Foundation.
- Haryono, H. A. dan. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Pustaka Setia.
- Hasan, J. et. a. (2008). *Sosiologi Indonesia.* Universitas Terbuka.
- Hindi, M. J. (2007). *Role Theory* (. The Blac). Blackwell Publishing.
- Hulgard, L. (2010). Discourses of social entrepreneurship–Variations of the same theme. *EMES European Research Network*, 10(1), 2–21.

- Ife, J. dan F. T. (2016). *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Imam, G. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Jusuf, S. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana.
- Kamil, M. (2011a). *Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komikan Di Jepang)*. Alfabeta.
- Kamil, M. (2011b). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Kartiko, W. R. (2010). *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Graha Ilmu.
- Kusumastuti, A. dan A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui lembaga sosial dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 1–11.
- Lumpkin, G. T., Moss, T. W., Gras, D. M., Kato, S., & Amezcua, A. S. (2013). Entrepreneurial processes in social contexts: How are they different, if at all? *Small Business Economics*, 40(3), 761–783. <https://doi.org/10.1007/s11187-011-9399-3>
- Lumpkin, G Thomas, & G, D. G. (2001). Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of environment and industry life cycle. *Journal of Business Venturing*, 16(5), 429–451.
- Lumpkin, G Thomas, Moss, T. W., Gras, D. M., Kato, S., & Amezcua, A. S. (2013). Entrepreneurial processes in social contexts: how are they different, if at all? *Small Business Economics*, 40, 761–783.
- Luqman. (2017). Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Sosial. *Thesis IAIN Salatiga*.
- Masturin. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sosial Entrepreneurship : Analisis Ketokohan dan Para Pewirausaha Sosial. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, IX No. 1.
- Maulana, A. (2021). *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Assiddiqi Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Karang Melok Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moridu, I., Doloan, A., Fitriani, F., Posumah, N. H., Hadiyati, R., Kune, D., & Yadasang, R. M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42–53.
- Muhadir. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Masalah dan Solusi. *Jurnal Al-Buhuts*, 11(1), 42–67.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. *Prosiding Seminar*, 1(2).
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan hidup masyarakat sesuai target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(3), 303–309.
- Philip, K. (2015). *Confronting capitalism: Real Solutions For A Troubled Economic System*. Amacom.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Rizka, M. A., & Hardiansyah, R. (2016). Strategi Pengembangan Inovasi Program Pendidikan Nonformal sebagai Best Practices bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.
- Safitri, I. F. (2020). *Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Kasus pada Pengelola UMKM YTABB di Kota Pekanbaru)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Saifuddin, A. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Sangadji, S. dan E. M. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. CV. Andi Offset.
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori – Teori Psikologi Sosisa*. Rajawali Pers.
- Satori, D. dan A. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Smith, W. J. (2005). The community learning centre, from values to result: Key issues and challenges for building and sustaining school-community collaboration. *Quebec: LEARN*.
- Soekanto, S. (1996). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardono, E. (2016). *Teori Peran: Derivasi, dan Implentasinya*. Gramedia Digital Nusantara.
- Suharsimi, A. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta.
- Sutarno. (2008). *Membina Perpustakaan Desa*. Sagung Seto.
- Suyitno. (2021). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Syachbana, A. A. (2017). *Proses Kewirausahaan Sosial Pada PT. Waste4change Alam Indonesia di Bekasi*. --.
- Tan, W.-L., Williams, J., & Tan, T.-M. (2005). Defining the ‘social’ in ‘social entrepreneurship’: Altruism and entrepreneurship. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 1, 353–365.
- UNESCO. (2003). *CLC Management Handbook*.
- Wibowo., Herry, & Nulhaqim, S. A. (2015). Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer ). In *Program Manager*.
- Wibowo, Hery, & Nulhaqim, S. A. N. (2015). *Kewirausahaan sosial: Merevolusi pola pikir dan menginisiasi mitra pembangunan kontemporer*. Unpad Press.
- Wibowo, Hery, Santoso, M. B., & Setiawan, S. A. (2021). Inovasi Sosial Pada Praktik Kewirausahaan Sosial Di Yayasan Al-Barokah Kota Banjar. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 210–218.
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.
- Yulaelawati, E. (2012). Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat*.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Transkrip Wawancara

Tanggal wawancara : Senin, 29 April 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Andreas Indro Bagus Setyo Nugroho

Jabatan : Ketua Yayasan Bakti Indonesia

#### A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Misi sosial yang ingin dicapai adalah dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang ada. Minimal dapat meminimalisir masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2	Masalah sosial apa yang ingin diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	Terdapat berapa masalah sosial yang ada di sini, misalnya kemiskinan, terbatasnya sarana belajar untuk anak-anak, banyak masyarakat yang putus sekolah, harus terselesaikan dengan meminimalisir angka putus sekolah dilingkungan sekitar, masalah pengangguran, ketika sudah selesai sekolah tapi tidak punya skill keterampilan akhirnya tidak dapat mandiri tidak dapat bekerja maupun

		berwirausaha.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Awal mula saya tergerak melakukan misi sosial ini bermula dengan terbatasnya PAUD yang ada di Grobogan. Lalu juga masyarakat disini banyak yang langsung menyekolahkan anaknya ke SD, padahal itu cara yang salah. Melihat masalah tersebut saya mencoba untuk merintis PAUD pada tahun 2007. Setelah berkembang kemudian terbentuklah menjadi sebuah PKBM pada tahun 2011 dengan berbagai kegiatan, misalnya program kesetaraan yang ditujukan untuk masyarakat yang ingin melanjutkan sekolah atau mendapat ijazah. Tujuannya dengan adanya PKBM dapat memberdayakan masyarakat sekitar, membuat perubahan kearah yang lebih baik, dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui PKBM ?	Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu ada program kesetaraan, program vokasi, PAUD dan TPA, TBM, keakasaraan fungsional, dan program PKW. Kami menargetkan kegiatan pemberdayaan kepada semua kalangan usia, dari anak-anak

		sampai dewasa.
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?	Kami sangat menjunjung tinggi sistem kekeluargaan. Kami biasanya rutin mengadakan pertemuan setiap bulan, mengadakan kegiatan-kegiatan seperti masak bersama, kumpul-kumpul. Atau misalnya ketika bulan ramadhan, kami melakukan kegiatan sosial dan juga buka bersama.
2	Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?	Sama seperti tujuan yang kami miliki yaitu memberdayakan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat serta dapat mempekerjakan masyarakat. selain itu kegiatan yang kami lakukan mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan juga pihak-pihak terkait.
3	Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?	Tentu saja kami memiliki data-data secara lengkap. Semua kegiatan telah terdata dan direncanakan dengan baik.
4	Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?	Tentu kami terbuka dengan semuanya. Setiap pemasukan dan pengeluaran kegiatan selalu tercatat dengan baik.
<b>Dampak Sosial</b>		
1	Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang	Dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat itu diantaranya

	dilakukan oleh PKBM?	peningkatan pendidikan : masyarakat dapat menempuh pendidikan kembali dan dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lalu juga terbukanya lapangan pekerjaan: dengan adanya unit usaha CV. Sabdha Langit dapat mempekerjakan masyarakat setempat serta tingkat pengangguran dapat berkurang. Selain itu juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan-pelatihan yang ada di PKBM melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		
1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Kami membentuk suatu struktur organisasi PKBM Bakti Indonesia. Pembentukan struktur organisasi ini bertujuan untuk mengembangkan kegiatan yang ada di PKBM Bakti.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Yang kami lakukan yaitu melakukan sebuah inovasi yaitu dengan mendirikan unit usaha yang berorientasi pada profit. Unit usaha yang dimiliki oleh Yayasan Bakti Indonesia adalah unit usaha yang berasal dari PKBM Bakti Indonesia yang bernama CV. Sabdha Langit Indonesia. CV. Sabdha Langit Indonesia.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		
1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Pada awal perintisan, saya melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung. Saya merangkul serta mengajak masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya, menyampaikan apa yang dibutuhkan masyarakat, mengajak masyarakat untuk berdiskusi. Membutuhkan waktu yang lama sampai berbulan-bulan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Saya pernah mendapat penolakan dari masyarakat karena ingin mendirikan PAUD berbasis islami. Karena saya beragama Kristen maka saya tidak dapat mengajar sendiri. Untuk itu saya mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, saya mencari serta mengajak relawan yang mau bekerja tanpa dibayar untuk mengajar PAUD.
<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang	Dulu waktu awal perintisan, kami

	dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	melakukan sosialisasi mengenai PKBM kepada masyarakat. Tentang apa itu PKBM, apa yang dilakukan, apa saja program kegiatan yang ada, yang mana kegiatan ini dilakukan secara gratis. Sosialisasi kami lakukan untuk perkenalan mengenai PKBM, karena istilah PKBM masih asing untuk masyarakat.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Program pelatihan yang ada di PKBM itu ada program pelatihan PKW dan juga vokasi. PKW itu berupa pelatihan multimedia dan untuk vokasi itu ada pelatihan Bahasa Jepang dan komputer. Namun dulu juga ada pelatihan PKW untuk para ibu rumah tangga, yaitu berupa pelatihan pembuatan batik, membuat nasi jangung instan, pembuatan sirup beligo.
<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan. Selain itu kami juga bekerja sama dengan PONPES Al- Anwar dan Al-Munawwar di Kradenan untuk program kesetaraan kejar Paket C.
<b>Peran Teknis</b>		

1	<p>Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?</p>	<p>Untuk pengembangan itu dapat dilihat dari gedung. Dalam proses perintisan PKBM Bakti Indonesia dimulai dengan meminjam rumah dari masyarakat yang digunakan untuk tempat belajar mengajar dan kegiatan PKBM, dan juga kantor PKBM. Setelah melewati berbagai proses akhirnya dapat mendirikan gedung sendiri. Selain itu pengembangan yang kami lakukan itu adalah pengembangan program yang dulunya hanya ada PAUD berkembang ke program-program pendidikan dan pelatihan yang lain.</p>
2	<p>Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?</p>	<p>Langkah yang kami lakukan adalah dengan mendirikan unit usaha yang berorientasi pada profit yaitu CV. Sabdha Langit Indonesia. Tujuan dari pendirian unit usaha adalah untuk dapat menjamin keberlangsungan dan kemandirian Yayasan Bakti Indonesia.</p>

Tanggal wawancara : Selasa, 7 Mei 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Sri Rahayu

Jabatan : Ketua PKBM Bakti Indonesia

A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Misi sosialnya yaitu ingin mensejahterakan masyarakat sekitar.
2	Masalah sosial apa yang ingin diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	Banyak anak muda di sini yang tidak bekerja, mereka tidak punya kegiatan, banyak juga anak-anak yang putus sekolah.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Tujuannya itu untuk memberdayakan masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan yang ada di PKBM. Dengan adanya PKBM diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih sejahtera dan dapat meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui PKBM ?	Kegiatan pemberdayaan yang ada itu berfokus pada bidang pendidikan, yaitu diantaranya ada program kesetaraan, PAUD dan TBA, TBM, program vokasi, dan PKW. Kami

		ingin memberdayakan semua lapisan masyarakat yang ada, mulai dari anak-anak, remaja, dan juga dewasa. Karena semua orang berhak mendapatkan pendidikan.
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?	Kami menjalin hubungan yang baik antar karyawan yang ada Saya sudah bekerja disini lama jadi saya sudah menganggap semuanya seperti saudara sendiri. Kami juga sering mengadakan acara kumpul bersama.
2	Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?	Tanggung jawab sosial yang dilakukan adalah memberdayakan masyarakat sekitar. Ini sama dengan salah satu visi misi yang kami miliki yaitu terwujudnya pemberdayaan masyarakat. Harapannya dengan program yang kami lakukan dapat memberdayakan masyarakat dan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat sekitar.
3	Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?	Kami melakukan pendataan dengan lengkap mulai dari administrasi, kegiatan, dan lain sebagainya secara lengkap. Dan kami telah menggunakan komputer untuk menyimpan data-data tersebut.
4	Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?	Tentu kami menerapkan prinsip yang transparansi. Kami mencatat semuanya baik pengeluaran maupun pemasukan.

<b>Dampak Sosial</b>		
1	Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM?	Dampak yang dirasakan oleh masyarakat itu masyarakat dapat melanjutkan pendidikan kembali untuk masyarakat yang dulu sempat berhenti. Lalu juga ada masyarakat memiliki keterampilan, yang dulunya tidak punya keterampilan. Masyarakat menjadi lebih produktif. Terdapat peningkatan pendidikan, terbukanya lapangan pekerjaan baru karena kami banyak merekrut masyarakat setempat untuk bekerja di Sabdha Langit.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		
1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Kami membentuk struktur organisasi yang bertujuan untuk keberlanjutan organisasi. Karena dulu semua masih kerjakan sendiri oleh Pak Andreas.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Kami membuat unit usaha yang bernama Sabdha Langit. Alhamdulillah dengan adanya Sabdha Langit kami dapat lebih mandiri. Karena sebelumnya kami hanya mengandalkan bantuan BOSP dari pemerintah untuk operasional PKBM.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		
1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Dulu waktu awal-awal kami melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Kami dekati masyarakat secara langsung. Kami ajak masyarakat untuk bergabung bersama kami. Memang butuh waktu yang lama untuk pendekatan kepada masyarakat.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Dulu sempat mengalami penolakan dari warga karena Pak Andreas ingin mendirikan PAUD islami. Namun dengan pendekatan yang dilakukan, menjelaskan secara pelan-pelan kepada masyarakat pada akhirnya masyarakat mendukung hal itu. Sempat juga kami mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan gedung beserta isinya. Terdapat beberapa program kegiatan yang berhenti karena partisipasi dari masyarakat yang kurang.
<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	Sosialisasi yang kami lakukan itu langsung pendekatan kepada masyarakat. Kami menjelaskan mengenai PKBM dan juga apa yang

		bisa dilakukan di PKBM. Namun saat ini kami tidak melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung, sekarang untuk pelaksanaan sosialisasi sudah dilakukan melalui media sosial melalui foto, video, dan juga konten-konten digital.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Pelatihan yang ada di PKBM itu ada pelatihan multimedia, PKW, komputer, Bahasa Jepang. Pelatihan PKW itu ada pelatihan pembuatan batik cap dan tertulis untuk ibu-ibu. Kami memiliki kelompok usaha yang bertempat di Desa Lebak Kecamatan Grobogan.
<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan. Kami juga bekerja sama untuk program kesetaraan kejar Paket C dengan PONPES Al-Anwar dan Al-Munawwar di Kradenan.
<b>Peran Teknis</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?	Dapat dilihat dari infrastruktur, karena dulu kami waktu awal perintisan itu meminjam rumah untuk operasional kegiatan PKBM.

		<p>Dan sekarang Alhamdulillah kami telah memiliki gedung sendiri, dan proses pembangun gedung lagi. Yayasan itu berperan besar dalam pendanaan dan juga bermitra dengan pihak luar. Peran yayasan itu paling besar berkontribusi dalam hal tersebut.</p>
2	<p>Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?</p>	<p>Mendirikan unit usaha Sabdha Langit. Sadha Langit sangat mengangkat PKBM beserta yayasan. Karena kami sebelumnya hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Namun setelah adanya unit usaha ini kami dapat menjadi lebih mandiri.</p>

Tanggal wawancara : Senin, 3 Juni 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Meli Andriyani

Jabatan : Sekretaris PKBM Bakti Indonesia

A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Karena dulu disini banyak anak yang putus sekolah terus juga banyak anak-anak muda yang pengangguran jadi tujuannya itu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat sekitar.
2	Masalah sosial apa yang ingin diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	Tingginya angka putus sekolah, banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah. Lalu juga banyaknya pengangguran, selain itu setelah lulus sekolah bingung mau kerja dimana karena tidak punya keterampilan.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Tujuannya itu untuk membantu masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui PKBM ?	Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan itu misalnya PKW yang ditujukan untuk ibu-ibu. Banyak ibu rumah tangga disini yang

		kegiatannya hanya di rumah tidak ada kegiatan lainnya jadi kami memberikan kegiatan pelatihan berupa pembuatan batik. Ini bertujuan agar ibu-ibu menjadi lebih produktif.
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?	Kami sering mengadakan acara kumpul-kumpul untuk memperlerat hubungan antar karyawan.
2	Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?	Tanggung jawab sosial yang dilakukan yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program kegiatan yang kami laksanakan.
3	Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?	Iya tentu kami memiliki data yang lengkap. Kami melakukan pendataan secara lengkap. Kami juga melakukan pendataan dengan komputer.
4	Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?	Iya pastinya kami transparansi dalam berbagai hal.
<b>Dampak Sosial</b>		
1	Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM?	Dampak yang dihasilkan masyarakat dapat lebih produktif, dan peningkatan pendidikan di masyarakat.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		
1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Sebelumnya kami tidak memiliki struktur organisasi yang tetap semua masih dilakukan sendiri oleh Pak Andreas maka untuk itu kami

		membuat struktur organisasi untuk keberlanjutan organisasi.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Kami mendirikan unit usaha Sabdha Langit.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		
1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Kami melakukan sosialisasi untuk mengajak masyarakat agar mau bergabung bersama kami.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Sempat mendapat respon negatif berupa penolakan dari warga. Lalu sempat mengalami musibah kebakaran.
<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan PKBM kepada masyarakat sekitar.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Program pelatihan yang ada yaitu program vokasi, PKW, komputer.
<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan.

Peran Teknis		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?	Dari segi infrastruktur, karena dulu waktu perintisan kami menyewa rumah dari masyarakat, dan sekarang kami punya gedung sendiri. Kontribusi lainnya itu dari dana untuk menunjang kegiatan yang ada di PKBM.
2	Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?	Kami punya unit usaha Sabdha Langit.

Tanggal wawancara : Senin, 3 Juni 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Tjiptorini Witjaksana

Jabatan : Bendahara PKBM Bakti Indonesia

#### A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.
2	Masalah sosial apa yang dingin	Karena banyak anak yang putus

	diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	sekolah, terus juga banyaknya pengangguran, bingung cari kerja karena tidak punya keterampilan.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Dapat memberdayakan masyarakat dan mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat dapat menjalankan kehidupan menjadi lebih baik.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui PKBM ?	Kegiatan pemberdayaan yang ada itu melalui program PKW multimedia, peliharaan komputer, pelatihan Bahasa Jepang.
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?	Kami menjalin hubungan yang baik antar karyawan. Kami sudah seperti keluarga sendiri. Lingkungan kerja juga nyaman. Saya dan Bu Ayu biasanya memasak untuk karyawan disini karena disini juga tersedia kantin. Setiap kerja saya juga membawa anak saya.
2	Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?	Tanggung jawab sosial yang dilakukan adalah mensejahterakan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan yang ada di PKBM.
3	Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?	Pastinya kamu mempunyai data-data yang lengkap.
4	Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?	Iya tentu kami melaksanakan semuanya secara transparant. Semua pemasukan dan pengeluaran

		dilakukan secara transparansi.
<b>Dampak Sosial</b>		
1	Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM?	Dampak yang dirasakan dari masyarakat dapat meningkatkan pendidikan lalu juga dapat meningkatkan kesejahteraan karena masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		
1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Pembentukan struktur organisasi.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Kami memiliki unit usaha yang bernama Sabdha Langit.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		
1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Untuk meningkatkan partisipasi kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Partisipasi dari masyarakat cukup antusias dengan adanya PKBM.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Dulu kami sempat mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan semuanya. Gedung habis terbakar dan semua isinya juga habis terbakar. Masalah dana juga menjadi penghambat.

<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	Sosialisasi yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Menjelaskan kepada masyarakat mengenai program-program kegiatan pemberdayaan yang ada di PKBM.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Program pelatihan yang ada itu ada pelatihan komputer, pelatihan PKW, lalu juga ada pelatihan Bahasa Jepang.
<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan.
<b>Peran Teknis</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?	Kontribusi paling besar itu pasti dibagian dana. Selain itu juga berperan besar dalam menjalin hubungan dengan pihak luar.
2	Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?	Kami punya unit usaha. Unit usaha itu bernama Sabdha Langit yang bergerak di bidang EO.

Tanggal wawancara : Selasa 7 Mei 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Reny Widiyastutik

Jabatan : Ketua Bidang PAUD dan TBM

A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Dapat menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, selain itu juga dapat mensejahterakan masyarakat.
2	Masalah sosial apa yang dingin diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	Pengangguran, kurangnya sarana belajar untuk anak-anak, banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah, entah itu karena faktor tidak punya biaya ataupun karena faktor malas dan lain sebagainya.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat dan juga mensejahterakan masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui PKBM ?	Kegiatan pemberdayaan kita targetkan untuk semua kalangan dari anak-anak, pemuda, dan juga dewasa. Misalnya untuk anak-anak karena dulu tidak ada PAUD dan

		<p>banyak anak-anak yang disekolahkan langsung ke SD maka kami mendirikan PAUD, melalui permasalahan inilah yang menjadi cikal bakal pembentukan PKBM. Untuk pemuda, terdapat berbagai pelatihan misalnya PKW multimedia. Ini ditujukan agar mereka memiliki keterampilan.</p>
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	<p>Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?</p>	<p>Kami menjalin hubungan yang baik sesama karyawan. Kami juga sering melakukan acara kumpul-kumpul bersama entah di kantor ataupun di luar kantor. Kami juga pernah melakukan acara kumpul-kumpul di rumah saya.</p>
2	<p>Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?</p>	<p>Tanggung jawab sosial yang dimiliki adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang pendidikan ataupun ekonomi.</p>
3	<p>Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?</p>	<p>Iya kami mencatat semua dengan lengkap.</p>
4	<p>Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?</p>	<p>Tentu kami menjalankan semua kegiatan secara transparansi.</p>
<b>Dampak Sosial</b>		
1	<p>Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM?</p>	<p>Dampak sosial yang dirasakan masyarakat dapat menempuh pendidikan kembali. Terdapat peningkatan tingkat pendidikan di</p>

		masyarakat.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		
1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Kami membuat struktur organisasi. Yang mana dulu semua masih dipegang sendiri oleh Pak Andreas.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Kami punya unit usaha sendiri. Unit usaha itu bernama Sabdha Langit.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		
1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat kami melakukan sosialisasi kepada masyarakat.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Pendanaan, selain itu sempat dapat menolakan dari masyarakat karena ingin mendirikan PAUD islami, mengajak orang untuk bekerja dalam misi sosial karena kita awalnya tidak dapat gaji. Lalu juga ada beberapa program yang sudah tidak berjalan, seperti program PAUD dan TBM yang berhenti karena pandemi <i>Covid-19</i> . Lalu juga ada program yang berhenti karena rendahnya partisipasi dari masyarakat.
<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang	Sosialisasi kepada masyarakat

	dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	secara langsung.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Program pelatihan yang ada di PKBM itu ada pelatihan komputer, pelatihan PKW multimedia, dulu juga ada pelatihan PKW untuk ibu-ibu.
<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politin, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan.
<b>Peran Teknis</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?	Pengembangan melalui program-program kegiatan yang dulunya hanya PAUD kini dapat berkembang menjadi program-program lainnya. Dari sarana dan prasarana seperti gedung yang dulunya kami melaksanakan kegiatan PAUD di rumah-rumah warga lalu kami dapat membangun PAUD sendiri.
2	Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?	Kami punya unit usaha Sabdha Langit yang mambantu dalam pendanaan kegiatan yang ada.

Tanggal wawancara : Selasa, 7 Mei 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Muhammad Khoirul Umam

Jabatan : Ketua Bidang Kursus dan Pelatihan

A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
2	Masalah sosial apa yang ingin diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	Pengangguran, banyak anak yang putus dan tidak melanjutkan sekolah.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Memberdayakan masyarakat sekitar.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui PKBM ?	Kegiatan pemberdayaan diimplementasikan dalam bidang pendidikan, diantaranya melalui program kesetaraan dan pelatihan-pelatihan.
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?	Kami menjalin hubungan yang baik antar karyawan. Kami juga disediakan tempat tinggal. Karena saya berasal dari kota yang berbeda makan pihak yayasan menyediakan

		tempat tinggal.
2	Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?	Tanggung jawab sosialnya yaitu untuk memberdayakan masyarakat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3	Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?	Ya pastinya kami memiliki data-data yang lengkap. Kami merancang setiap kegiatan dengan baik.
4	Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?	Pastinya kami melakukan setiap aktivitas dengan menerapkan prinsip transparansi.
<b>Dampak Sosial</b>		
1	Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM?	dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya peningkatan SDM, mensejahterakan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		
1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Pengembangan program-program yang ada. selain itu juga peningkatan mitra untuk bekerja sama supaya lebih dapat mengembangkan program.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Kami punya unit usaha yang bernama Sabdha Langit. Usaha ini bergerak di EO.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		

1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Kami melakukan promosi melalui media sosial.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Hambatannya itu ada pada pendanaan. Yang mana kami hanya mendapat anggaran 1 tahun sekali.
<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Namun saat ini kami melakukan sosialisasi melalui konten-konten di media sosial yang kami miliki.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Terdapat beberapa program pelatihan yaitu ada program vokasi pelatihan Bahasa Jepang, pelatihan komputer, dan juga pelatihan PKW multimedia.
<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, Badan Ketenagakerjaan, Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Semarang, dan LPKS di Winong Pati.
<b>Peran Teknis</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?	Dari segi sarana dan prasarana lalu juga dari infrastruktur untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

2	Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?	Dengan mendirikan unit usaha.
---	---	-------------------------------

Tanggal wawancara : Senin, 27 April 2024

Lokasi wawancara : Kantor PKBM Bakti Indonesia

Nama : Wahyu Agung Try Wijaya

Jabatan : Ketua Bidang Pendidikan Kesetaraan

#### A. Kriteria Kewirausahaan Sosial

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Misi sosial</b>		
1	Apa misi sosial yang ingin dicapai oleh Yayasan Bakti Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan sosial?	Kesetaraan dalam memperoleh pendidikan.
2	Masalah sosial apa yang ingin diselesaikan dengan adanya kegiatan di PKBM?	Tingginya angka putus sekolah, banyak yang tidak melanjutkan sekolah, pengangguran.
3	Apa tujuan pendirian PKBM Bakti Indonesia?	Untuk memberdayakan masyarakat salah satunya melalui bidang pendidikan.
<b>Pemberdayaan</b>		
1	Apa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Bakti	Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan dalam program-

	Indonesia melalui PKBM ?	program kegiatan dalam bidang pendidikan. Salah satunya melalui pendidikan kesetaraan dan keaksaran.
<b>Prinsip Bisnis yang Sesuai Etika</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia menjalin hubungan dengan karyawan?	Kami menjalin hubungan yang baik kepada sesama karyawan.
2	Bagaimana tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia?	Tanggung jawab sosial yang dilakukan yaitu dengan memberdayakan masyarakat sekitar, membantu masyarakat memperoleh hak pendidikan, serta meningkatkan kesejahteraan.
3	Apakah Yayasan Bakti Indonesia mempunyai data-data yang lengkap terkait berbagai kegiatan?	Tentu kami memiliki data-data yang lengkap.
4	Apakah Yayasan Bakti Indonesia menerapkan transparansi?	Kami melakukan semua kegiatan dengan transparan.
<b>Dampak Sosial</b>		
1	Bagaimana dampak sosial yang dirasakan melalui kegiatan yang dilakukan oleh PKBM?	Dengan adanya peningkatan pendidikan dimasyarakat yang dulunya tidak bersekolah atau mungkin putus sekolah dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Harapannya dengan menempuh pendidikan kembali dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
<b>Orientasi berkelanjutan</b>		

1	Apa yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia untuk keberlanjutan organisasi?	Dengan melakukan pengembangan program.
2	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia memastikan keberlanjutan finansialnya?	Dengan mendirikan unit usaha. Kami memiliki unit usaha yang diberi nama Sabdha Langit.

B. Peran yang dilakukan Yayasan Bakti Indonesia dalam pengembangan PKBM

No.	Pertanyaan	Jawaban
<b>Peran Fasilitatif</b>		
1	Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?	Dengan melakukan promosi kegiatan di media sosial.
2	Apa hambatan yang ditemui dalam pengembangan PKBM?	Kami pernah mengalami musibah kebakaran yang menghancurkan semua gedung dan isinya. Pada saat itu kegiatan sementara dilakukan di sekolah SD terdekat dari lokasi kantor. Selain itu pendanaan menjadi penghambat karena kami hanya mendapat anggaran 1 kali dalam setahun.
<b>Peran Edukasi</b>		
1	Bagaimana sosialisasi yang dilakukan untuk kegiatan pemberdayaan?	Dulu kami melaksanakan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat.
2	Apa saja program pelatihan yang ada di PKBM?	Pelatihan yang ada diantaranya pelatihan komputer, pelatihan PKW dan Bahasa Jepang.

<b>Peran Representatif</b>		
1	Siapa mitra Yayasan dan PKBM Bakti Indonesia?	Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Badan Persatuan Bangsa dan Politik, Dinas Perizinan, Direktorat Khusus dan Pelatihan, Kemendikbud, dan Badan Ketenagakerjaan.
<b>Peran Teknis</b>		
1	Bagaimana Yayasan Bakti Indonesia berkontribusi dalam pengembangan PKBM?	Yayasan berperan penting dalam pendanaan. Selain itu yayasan juga selalu mendukung penuh kegiatan yang ada. Pemenuhan sarana dan prasana untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
2	Apa langkah konkret yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Indonesia dalam memastikan keberlanjutan dan pengembangan PKBM?	Dengan membuat unit usaha Sabdha Langit.

## Lampiran 2

### Dokumentasi



Wawancara dengan Mas Andreas Nugroho selaku ketua Yayasan Bakti  
Indonesia



Wawancara dengan Bu Ayu selaku ketua PKBM Bakti Indonesia



Wawancara dengan Pengurus PKBM Bakti Indonesia



Wawancara dengan Mas Umam selaku ketua Bidang Kursus dan  
Pelatihan



Wawancara dengan Bu Reny selaku ketua Bidang PAUD dan  
TBM serta tutor TIK di PKBM Bakti Indonesia

### Lampiran 3

#### Daftar PKBM di Kabupaten Grobogan

No.	Nama PKBM	Alamat
1	PKBM Manbaul Ulum	Ds. Bandungsari Kec. Ngaringan Kab. Grobogan Jawa Tengah
2	PKBM Pangestu	Ds. Tanggunharjo Kec. Tanggunharjo Kab. Grobogan Jawa Tengah
3	PKBM Miftahul Huda	Dsn. Blabur Rt.04 Rw. 05 Ds. Mangunrejo Kec. Pulokulon Kab. Grobogan Jawa Tengah
4	PKBM Sinar Mentari	Dusun Sawit Rt 01 Rw 01 Desa Tanjungrejo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan
5	PKBM Arum sari	Jl. Purwodadi - Blora Km 1 No. 54 Ds. Getasrejo Getasrejo Kec. Grobogan Kab. Grobogan Jawa Tengah
6	PKBM Bakti Indonesia	Jl. Slamet Riyadi No. 11 Kec. Grobogan Kab. Grobogan Jawa Tengah
7	PKBM Bintang Ilmu	Desa Pulutan Rt 01 Rw 01 Kec. Penawangan Kab. Grobogan Jateng Pulutan Kec. Penawangan Kab. Grobogan Jawa Tengah
8	PKBM Taruna Firrochman	Dsn, Grabagab Rt.01 Rw. 01 Ds. Grabagan Kec. Kradenan Kab. Grobogan Grabagan Kec. Kradenan Kab. Grobogan Jawa Tengah
9	PKBM Pamor	Dusun Karangjati Rt 02 Rw 09 Mojoagung Kec. Karangrayung Kab. Grobogan Jawa Tengah

10	PKBM Trunoyudho	Kauman No.7 Karangwader Kec. Penawangan Kab. Grobogan Jawa Tengah
11	PKBM Tunas Harapan	Rt 01 Rw 07 Plosorejo Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan Jawa Tengah
12	PKBM Pakis Aji	Jl. Mandalika Gang 2 Dusun Permas Kronggen Kec. Brati Kab. Grobogan Jawa Tengah
13	PKBM Basalama	Jl. Kauman No 8 Rt 03 Rw 02 Tambakan Kec. Gubug Kab. Grobogan Jawa Tengah
14	PKBM vMaarifuna	Desa Kemiri Rt 01 Rw 03 Kemiri Kec. Gubug Kab. Grobogan Jawa Tengah
15	PKBM Assalaam	Ds. Jumo Kedungjati Jumo Kec. Kedungjati Kab. Grobogan Jawa Tengah
16	PKBM Bina Karya	Ds. Karanglangu Karanglangu Kec. Kedungjati Kab. Grobogan Jawa Tengah
17	PKBM Mekarsari	Ds. Ngombak Ngombak Kec. Kedungjati Kab. Grobogan Jawa Tengah
18	PKBM Al Mubarak	Putatnganten Putatnganten Kec. Karangrayung Kab. Grobogan Jawa Tengah
19	PKBM Harapan Sambidayang	Dusun Sambidayang Karangsono Kec. Karangrayung Kab. Grobogan Jawa Tengah
20	PKBM Al Yahya Nusantara	Dusun Lengkong Rt. 01 Rw.06 Asemrudung Kec. Geyer Kab.

		Grobogan Jawa Tengah
21	PKBM Sendang Coyo	Dsn. Sirahan Rt/Rw. 03/10 Pulokulon Kec. Pulokulon Kab. Grobogan Jawa Tengah
22	PKBM Baitussalam	Dusun Grompol Rt 05 Rw 07 Kradenan Kec. Kradenan Kab. Grobogan Jawa Tengah
23	PKBM Pondok Baca Assoeffah	Jl. Kampung Baca Kradenan Kec. Kradenan Kab. Grobogan Jawa Tengah
24	PKBM Al Mukminah	Jl. Slamet Riyadi Ling. Bandang Rt 02 Rw 04 Kunden Kec. Wirosari Kab. Grobogan Jawa Tengah
25	PKBM Habibiyah	Ds. Tambak Selo Sambirejo Kec. Wirosari Kab. Grobogan Jawa Tengah
26	PKBM Al Furqon	Jl. R. Soeprpto Gg. Kepodang Rt 13 Rw 21 Purwodadi Kec. Purwodadi Kab. Grobogan Jawa Tengah
27	PKBM Ziwfa	Dusun Jetis Rt. 01 Rw. 08 Nambuhan Kec. Purwodadi Kab. Grobogan Jawa Tengah
28	PKBM An Naafi	Dusun Kerep Rt 04 Rw 02 Anggaswangi Kec. Godong Kab. Grobogan Jawa Tengah
29	PKBM Empu Supo	Jalan Pemuda No 30 Rt 03 Rw 03 Godong Kec. Godong Kab. Grobogan Jawa Tengah

30	PKBM Hidayat Jati	Dusun Ngablak Rt 22 Rw 07 Kemloko Kec. Godong Kab. Grobogan Jawa Tengah
31	PKBM Ngudi Ilmu	Jalan Truko Penawangan Rt 04 Rw 04 Werdoyo Kec. Godong Kab. Grobogan Jawa Tengah
32	PKBM Pintar	Dusun Dangi Rt 01 Rw 02 Harjowinangun Kec. Godong Kab. Grobogan Jawa Tengah
33	PKBM Az Zahra	Jl. Kh. Sofwanduri Kp. Mekarsari Rt 04 Rw 07 Kuwaron Kec. Gubug Kab. Grobogan Jawa Tengah
34	PKBM Rizquna	Rt 04 Rw 06 Gubug Kec. Gubug Kab. Grobogan Jawa Tengah
35	PKBM Dewantara	Rt 03 Rw 02 Kaliwenang Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan Jawa Tengah
36	PKBM Tangan Pengharapan	Dsn. Kaliceret Rt 01 Rw 05 Mrisi Kec. Tanggungharjo Kab. Grobogan Jawa Tengah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Churaina Ainal Qilbi  
NIM : 2001046044  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 14 Januari 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dsn. Waruk RT 04/RW 02 Ds. Dorolegi Kec.  
Godong Kab. Grobogan  
Email : [churainaainalqilbi@gmail.com](mailto:churainaainalqilbi@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan :

- |                     |                  |
|---------------------|------------------|
| 1. SDN 2 Dorolegi   | Lulus Tahun 2014 |
| 2. SMPN 1 Godong    | Lulus Tahun 2017 |
| 3. SMKN 1 Purwodadi | Lulus Tahun 2020 |

Semarang, 14 Juni 2024

Churaina Ainal Qilbi